

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAN 2 PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IDA HERLINA

NIM. 160213061

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK
MENGURANGI PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAN 2 PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh:

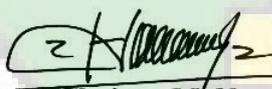
**IDA HERLINA
NIM. 160213061**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP. 195602221994032001


Qurata A'yuna, M. Pd., Kons
NIP. 198512022019032004

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENGURANGI
PERILAKU AGRESIF SISWA DI MAN 2 PIDIE**

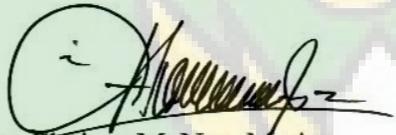
SKRIPSI

Telah di Uji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 16 July 2021
06 Dzulhijjah 1442 H

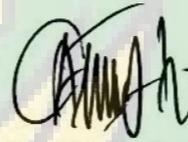
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



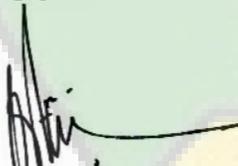
Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP.195602221994032001

Sekretaris,



Cut Widia Anjani

Penguji I,



Qurra A'yuna, M. Pd., Kons
NIP.198512022019032004

Penguji II,



Wanty Khaira, M. Ed
NIP.197606132014112002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Mushiin Bazali, S.H., M.Ag.
NIP.195908091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ida Herlina
NIM. : 160213061
Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi saya ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Juni 2021

Saya yang Membuat Pernyataan



Ida Herlina

NIM. 160213061

ABSTRAK

Nama : Ida Herlina
NIM : 160213061
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie.
Tanggal Sidang : 16 July 2021
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Dr. Hj. Chairan M. Nur, M.Ag
Pembimbing II : Qurrata A'yuna M.Pd, Kons
Kata Kunci : Konseling Kelompok, Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan gangguan emosional yang serius dan menimbulkan konsekuensi yang serius pula bagi individu maupun lingkungannya. Tindakan dari perilaku agresif berupa intimidasi oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lemah dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun verbal. Seperti halnya yang terjadi di MAN 2 Pidie, yang mana terdapat siswa yang memiliki gangguan emosi sehingga menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode *Pre-Experimental* dengan desain *One Group Pre-Test-Post-Test Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 2 Pidie tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 59 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang diinginkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok. Hal ini berarti bahwa penerapan konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa di MAN 2 Pidie.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan. Atas berkat Rahmat Allah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini bagi penulis bukanlah hal yang ringan, faktor yang paling berat adalah pengalaman dan pengetahuan penulis yang belum memadai dalam menulis maupun dalam melaksanakan penelitian. Namun berkat usaha dan kesabaran, serta bimbingan dari dosen pembimbing akhirnya tugas yang dibebankan kepada penulis dapat terselesaikan pada waktu yang tepat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan.
2. Ibu Qurrata A'yuna, M. Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal penyusunan skripsi ini, selalu bersedia meluangkan waktu dan tidak pernah lelah untuk memberikan semangat

dan dukungan kepada saya demi penyelesaian skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

3. Bapak Junaidi S. Pd, I selaku kepala MAN 2 Pidie sebagai kepala sekolah tempat penelitian dan pihak yang terkait didalamnya.
4. Salam sayang dan terimakasih yang teristimewa sekali kepada alm Ayahanda tercinta (Fauzi) dan Ibunda terkasih (Murni) yang selalu mengantarkan doa untuk keberhasilan penulis, Penyemangat terbesar yang telah bersusah payah mendidik saya dari kecil dan tidak pernah lelah mendoakan saya, tersayang adek tercinta (Vivi Aryani) yang tidak hentinya mendukung dan memberi semangat untuk saya.
5. Sahabat tersayang Nai, Nyak, Nur, Yasni, Berlia, dan Azzah yang telah memberikan *support* dan dukungan dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi yang sederhana ini berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 16 Juli 2021
Penulis,

Ida Herlina

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Hipotesis Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Teori Mengenai Konseling Kelompok	12
B. Teori Mengenai Perilaku Agresif	21
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
C. Instrumen Pengumpulan Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
C. Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie.....	64
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1	: <i>One Group Pre-test-Post-test Design</i>	33
Tabel. 3.2	: Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas XI MAN 2 Pidie	33
Tabel. 3.3	: Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif.....	36
Tabel. 3.4	: Rumus <i>Product Moment</i>	38
Tabel. 3.5	: Hasil Uji Validitas Butir Item	39
Tabel. 3.6	: <i>Interval Koefisien Derajat Reliabilitas</i>	40
Tabel. 3.7	: <i>Reliability Statistics</i>	40
Tabel. 3.8	: Hasil Uji Reliabilitas Angket Perilaku Agresif	41
Tabel. 3.9	: Kategori Pemberian Skor Positif dan Negatif	43
Tabel. 4.1	: Batas Nilai dan Kategori Perilaku Agresif Siswa.....	46
Tabel. 4.2	: Jumlah Skor Perilaku Agresif Siswa	47
Tabel. 4.3	: Persentase Perilaku Agresif Siswa	49
Tabel. 4.4	: Skor <i>Pre-Test</i> (Sebelum Diberikan Konseling Kelompok).....	49
Tabel. 4.5	: Skor <i>Post-Test</i> (Sesudah Diberikan Konseling Kelompok)	51
Tabel. 4.6	: <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	53
Tabel. 4.7	: Perbandingan Skor <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	54
Tabel. 4.8	: Perbandingan Persentase <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	55
Tabel. 4.9	: <i>Paired Samples Statistic</i>	55
Tabel. 4.10	: <i>Paired Samples Correlations</i>	56
Tabel. 4.11	: Uji t Berpasangan <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Perilaku Agresif Siswa	56

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 3 : Surat Rekomendasi untuk Melakukan Penelitian dari Kementerian Agama
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di MAN 2 Pidie
- Lampiran 5 : Hasil Judgment Instrumen
- Lampiran 6 : Skor r tabel dan r hitung Hasil Uji Validitas Butir Item
- Lampiran 7 : Hasil Output SPSS
- Lampiran 8 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 9 : Instrumen Perilaku Agresif Siswa
- Lampiran 10 : RPL
- Lampiran 11 : Foto Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah belajar merupakan inti dari kegiatan sekolah, karena semua diperuntukkan bagi berhasilnya proses belajar setiap siswa yang sedang studi di sekolah tersebut.¹ Keberhasilan proses belajar dapat terjadi apabila siswa mengikuti semua kegiatan dengan baik tanpa adanya kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran. Kegiatan belajar di sekolah mewajibkan siswa untuk dapat mengikuti aturan dan tuntutan yang berlaku, melalui bimbingan dan arahan yang diberikan oleh pengajar di sekolah tersebut. Dengan adanya bimbingan dan arahan dari pengajar maka siswa akan mudah menjalankan tugasnya sebagai pelajar.

Pada kegiatan pembelajaran, siswa memiliki norma-norma sosial dan norma hukum yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain itu siswa juga memiliki batasan-batasan yang wajar dalam bertingkah laku dan bersikap yang mempengaruhi perkembangan emosi, prestasi akademik, serta interaksi sosial dengan guru dan teman sebaya. Siswa yang berperilaku kurang wajar atau perilaku yang seharusnya tidak dimiliki oleh seorang pelajar dimana siswa tersebut melakukan tindakan yang tidak menghargai orang lain. Seperti mengancam, menghina, memaki, membantah, mengumpat, marah tanpa alasan yang jelas, memukul, meludah, menendang, dan mendorong. Sikap dan perbuatan yang ditampilkan oleh siswa tersebut tergolong ke dalam perilaku agresif.

¹Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Cetakan Kedua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 109.

Perilaku agresif merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk gangguan emosional, biasanya timbul karena ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif atau pemencilan dan penarikan diri. Keagresifan siswa merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri, berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan, dan kemarahan.²

Perilaku agresif adalah perilaku yang serius yang tidak seharusnya dilakukan dan menimbulkan konsekuensi yang serius baik untuk siswa maupun untuk orang lain yang ada di lingkungannya. Agresif merupakan bentuk ekspresi marah yang ditampilkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain.

Salah satu bentuk emosi yang ditampilkan oleh siswa yang memiliki sifat agresif yaitu marah tanpa ada alasan yang jelas dan mengamuk ketika di tegur oleh orang sekitar. Siswa yang agresif akan mudah tersinggung dengan ucapan orang lain yang tidak sesuai dengan keinginannya karena ia memiliki sifat yang sangat sensitif sehingga bisa menghancurkan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Adapun penyebab yang melatarbelakangi adanya perilaku agresif pada siswa yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti mudah tersinggung dengan ucapan orang

²Ondawati, *Upaya Menurunkan Perilaku Agresif Melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan, ISSN 1412-565 X, e-ISSN 2541-4135, Diakses 17 September 2020.

lain dan siswa seperti ini sulit untuk diajak bercanda karena terlalu menganggap serius isi pembicaraan yang dituju padanya. Berkomunikasi dengan siswa yang demikian membutuhkan bahasa yang mudah dipahami dan kata-kata yang dapat diterima serta ditanggapi dengan baik.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang menjadi penyebab siswa berperilaku agresif. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa itu sendiri, seperti berawal dari keluarga yang kurang harmonis, pola didikan yang terlalu tegas dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi sehingga menyebabkan siswa mempunyai sikap yang sensitif.

Hal yang demikian pula terjadi di MAN 2 Pidie, berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada senin 5 oktober 2020 di MAN 2 Pidie. Peneliti mendapatkan informasi dari beberapa orang guru yang ada di sekolah tersebut, yaitu terdapat siswa yang ciri-ciri nya tergolong ke dalam perilaku agresif, seperti siswa yang suka meludah ketika ditegur oleh temannya karena tindakan dan perbuatannya kurang baik. Perilaku agresif lainnya yang ditampilkan oleh siswa di sekolah tersebut yang tergolong kedalam perilaku agresif secara fisik yaitu, bentuk ekspresi marah yang ditunjukkan dengan cara memukul dan menendang benda mati yang ada disekitarnya seperti meja, kursi, dan papan tulis. Sikap dan perbuatan siswa tersebut tergolong kedalam perilaku agresif. Berknaan dengan cara yang akan peneliti lakukan untuk mengurangi perilaku agresif yaitu dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (*need asesment*) yang dibutuhkan oleh siswa. Adapun layanan yang dapat diberikan

sebagai upaya mengurangi perilaku agresif siswa adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok.

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.³

Konseling kelompok adalah suatu proses kegiatan tatap muka yang dilakukan oleh seorang konselor dengan sekelompok orang yang mengalami permasalahan yang sama dan diselesaikan secara bersama-sama dengan mewujudkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong satu sama lain.

Penelitian yang relevan mengenai permasalahan ini pernah diteliti oleh Ardhaneswari Habiba, Mungin Eddy Wibowo, dan Muhammad Jafar dengan judul “Model Konseling Kelompok Teknik *Self Instruction* untuk Meningkatkan *Self Confidence* Siswa SMP”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan layanan konseling kelompok SMP Negeri 5 Cepu; 2) memperoleh gambar tingkat *self confidence* siswa SMP Negeri 5 Cepu; 3) menghasilkan model layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* untuk meningkatkan *self confidence* siswa; 4) mengetahui keefektifan model layanan konseling kelompok menggunakan teknik *self*

³Nasrina Nur Fahmi, Slamet, *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman*, Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Desember 2016, Diakses 17 September 2020.

instruction untuk meningkatkan *self confidence* siswa SMP Negeri 5 Cepu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) layanan konseling kelompok sudah dilaksanakan di SMP Negeri 5 Cepu namun masih terfokus pada siswa yang mengalami masalah dan teknik yang digunakan hanya teknik diskusi; 2) tingkat *self confidence* siswa mayoritas dalam kategori sedang; 3) dihasilkan model konseling kelompok menggunakan teknik *self instruction* untuk meningkatkan *self confidence* siswa; dan 4) model yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan *self confidence*.⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Salmiati dengan judul “*Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*”. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bentuk perilaku agresif siswa di SMPN 8 Makassar. 2) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku agresif siswa di SMPN 8 Makassar. 3) mengetahui dampak perilaku agresif bagi prestasi belajar dan hubungan dengan teman sebaya. 4) bentuk penanganan perilaku agresif siswa di SMPN 8 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) bentuk perilaku agresif siswa adalah perilaku agresif fisik seperti memukul, membanting pintu, menyenggol, melempar, memukul meja, mendorong, dan menyentil telinga. 2) faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah pengalaman masa kecil, perlakuan buruk orang tua, dukungan dari orang tua dan teman sebaya, dan amarah yang tak terkontrol. 3) dampak perilaku agresif yaitu prestasi belajar rendah dan hubungan

⁴Ardhaneswari Habiba, dkk., *Model Konseling Kelompok Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa SMP*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, No. 1, 2017, Diakses 17 September 2020.

sosial dengan teman sebaya yang tidak baik dan 4 bentuk penanganan perilaku agresif melalui teknik psikodrama.⁵

Adapun penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah disebutkan di atas. Letak perbedaannya terdapat pada metode dan teknik yang digunakan untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardhaneswari menggunakan teknik *self instruction* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan *self confidence* siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Salmiati tentang perilaku agresif dan penanganannya. Penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa, peneliti lebih fokus pada pelaksanaan kegiatan layanan yang berupaya untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

Berdasarkan fenomena umum dan fenomena khusus yang terjadi di lapangan tepatnya di MAN 2 Pidie, yang bahwa terdapat perilaku agresif pada beberapa siswa. Dengan begitu, sebagai guru bimbingan dan konseling penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada perbedaan perilaku

⁵Salmiati, *Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, Juni 2015, Diakses 17 September 2020.

agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: “untuk mengetahui tingkat perbedaan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie”.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban/dugaan sementara atas pertanyaan penelitian yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan.⁶ Hipotesis penelitian ini yaitu konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa di MAN 2 Pidie. Adapun kebenaran akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi hipotesis penelitian adalah:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

⁶Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 26.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan masukan dalam pengembangan kompetensi pendidik dalam upaya memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi siswa

Menjadi suatu pengetahuan bagi siswa untuk lebih meminimalkan perilaku agresif. Siswa juga paham tentang perilaku agresif yang tidak baik bagi diri sendiri dan juga lingkungan di sekitarnya.

b. Manfaat Bagi Guru

Menjadi suatu bahan acuan bagi seorang pendidik untuk kegiatan selanjutnya serta menambah pengetahuan tentang penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, sehingga dapat mengurangi perilaku agresif yang dimiliki siswa.

F. Definisi Operasional

Adapun yang menjadi definisi operasionalnya yaitu:

1. Konseling Kelompok

Rochman Natawidjaja mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang

bersifat penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perubahan dan pertumbuhannya. Bersifat penyembuhan dalam arti bahwa konseli yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, akan tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain.⁷

Menurut Prayitno dan Erman amti konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, menimbangakan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif dengan menggunakan dinamika kelompok. konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya guru pembimbing membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.⁸

Konseling kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konseling untuk diberikan kepada siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi. Dilakukan secara berkelompok dengan proses tatap muka oleh seorang konselor yang berperan sebagai pemimpin kelompok dan siswa yang memiliki permasalahan sama sebagai anggota kelompok. Konseling

⁷Mulkiyan, *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok*, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, November 2017, Di akses 17 September 2020.

⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet-2, h. 315.

kelompok diberikan sebanyak 4 kali pertemuan dengan menggunakan topik tugas dari pemimpin kelompok yang berbeda-beda untuk setiap kali pertemuan, untuk menyelesaikan permasalahan perilaku agresif siswa secara bersama-sama dengan mewujudkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong satu sama lain.

2. Perilaku Agresif

Baron mengatakan perilaku agresif merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresif juga dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresif.⁹

Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. objek sasaran perilaku meliputi fisik orang lain.¹⁰

Perilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk menyakiti orang lain melalui kekuatan, baik secara fisik maupun secara verbal yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif secara fisik

⁹Anik Nur Khaninah dan Mochamad Widjanarko, *Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15, No. 2, Oktober 2016, Diakses 17 September 2020.

¹⁰Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80.

yaitu: memukul, meludah, menendang, dan mendorong sedangkan bentuk perilaku agresif secara verbal yaitu: mengancam, menghina, memaki dan mengumpat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Mengenai Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan lingkungannya.¹

Menurut Latipun konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).² Menurut W.S. Winkel konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih

¹Achmad Juntika Nurikhsan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, (Bandung: 2007), h. 10.

²Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Pers, 2006), h. 178.

dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.³

Konseling kelompok merupakan upaya dan bantuan yang diberikan oleh konselor untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. konseling kelompok memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok.⁴ Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri pada semua anggota dan konselor, dimana komunikasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan tujuan hidup serta belajar perilaku tertentu kearah yang lebih baik dari sebelumnya.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam situasi kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan membantu individu dalam mengatasi masalah

³Winkel, W.S., M.M. Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 590.

⁴Nasrina Nur Fahmi, Slamet, *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman*, Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1, Desember 2016, Diakses 17 September 2020.

⁵Irma Yani, dkk., *Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Siswa Di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, Diakses 25 September 2020.

yang dihadapinya secara bersama-sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam proses konseling.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam buku Tohirin, secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui konseling kelompok juga dapat dituntaskan masalah klien (siswa) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁶

Tujuan konseling kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁷

Jadi dapat disimpulkan dari pembahasan yang telah diuraikan diatas tujuan dari konseling kelompok yaitu dapat mendorong munculnya kemampuan bersosialisasi pada siswa terutama kemampuan dalam

⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 180.

⁷Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 68.

berkomunikasi dengan banyak orang sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan individu peserta kelompok yang mengalami kesulitan dan dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing individu peserta kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok didalamnya.

3. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Menurut Namora tahapan-tahapan dalam konseling kelompok adalah:

a. Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap awal pembentukan kelompok. Adapun hal-hal yang mendasar dibahas pada tahap ini yaitu para anggota kelompok yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sesuai dengan pertimbangan homogenitas.

b. Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok, mengeksplorasi harapan anggota, anggota mulai belajar fungsi kelompok sekaligus mulai menegaskan tujuan kelompok. setiap anggota kelompok mulai memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan dan harapannya. Kelompok mulai membangun norma untuk mengontrol aturan-aturan kelompok dan menyadari makna kelompok untuk mencapai tujuan. Peran konselor pada tahap ini membantu menegaskan tujuan.

c. Tahap Transisi

Pada tahap ini disebut juga tahap peralihan. Pada tahap ini konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama diselesaikan dan diketahui

penyebabnya. Konselor yang berperan sebagai pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya sehingga anggota kelompok merasa nyaman dan tercipta suasana kekeluargaan di dalam kelompok.

d. Tahap Kerja

Tahap ini disebut juga sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah penyebab permasalahan anggota kelompok diketahui, sehingga konselor dapat menyusun rencana selanjutnya yaitu rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh, disini anggota kelompok membentuk perilaku baru dan dituntut untuk bisa belajar bertanggung jawab pada tindakan yang telah direncanakan.

e. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap penutupan. Di tahap ini anggota kelompok mulai mempraktekkan perilaku baru yang telah mereka rencanakan sebelumnya. Diharapkan setiap anggota kelompok dapat memberikan umpan balik sehingga dapat dinilai dan diperbaiki apabila belum sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tahap akhir ini sebagai tahap melatih diri konseli untuk melakukan perubahan. Apabila anggota kelompok merasakan tujuannya telah tercapai dan telah terjadi perubahan pada perilaku anggota, maka proses konseling dapat diakhiri.

f. Pascakonseling

Setelah proses konseling berakhir, sebaiknya konselor menerapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan yang terjadi selama proses pelaksanaan kegiatan dan evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan dalam konseling kelompok yaitu tahapan pertama pembentukan kelompok, tahapan transisi, tahapan inti, tahapan pengakhiran dan yang terakhir yaitu tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Agar konseling kelompok dapat terlaksana dengan baik maka tahapan-tahapan ini harus dilaksanakan secara berurutan yaitu dari tahap pertama sampai tahap terakhir.

4. Asas-Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota kelompok. Menurut Winkel asas-asas tersebut yaitu:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok. segala sesuatu yang dibicarakan dan dibahas dalam kegiatan konseling kelompok hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan menjadi rahasia kelompok tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok

⁸Namora Lumongga Lubis Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 80.

bersifat pribadi, maka diharapkan setiap anggota kelompok mampu menjaga semua pembicaraan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Apapun yang dilakukan anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok baik itu pendapat, usulan, maupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela tanpa ada unsur paksaan di dalamnya. Dengan adanya asas kesukarelaan akan lebih mudah dalam mewujudkan tujuan dari kegiatan konseling kelompok.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali dalam kegiatan konseling kelompok. karena jika anggota kelompok tidak bisa terbuka dalam kegiatan konseling kelompok maka akan muncul rasa takut, malu, dan ragu-ragu dalam diri anggota kelompok.

d. Asas Kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang di bimbing tidak melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok ada asas kenormatifan, di dalam asas kenormatifan dibahas cara-cara berkomunikasi dan

bertatakrama dengan baik dalam kegiatan kelompok. setiap anggota kelompok harus dapat menghargai pendapat orang lain jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat harus menguncungkan tangan terlebih dahulu supaya tidak ada yang berebut saat kegiatan konseling kelompok berlangsung.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat kekinian atau masalah yang lagi di alami sekarang. Masalah terbaru yang dialami anggota kelompok yang mendesak sehingga dapat mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera.⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada 6 asas dalam kegiatan konseling kelompok yaitu: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, dan asas kekinian.

5. Komponen-komponen Konseling Kelompok

Komponen-komponen dalam kegiatan konseling kelompok adalah:

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktek konseling profesional. Pemimpin kelompok memiliki keterampilan serta kemampuan memimpin suatu kelompok konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling kelompok.

⁹Mulkiyan, *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 5, No. 3, November 2017, Diakses 27 September 2020.

b. Anggota kelompok

Anggota kelompok merupakan orang yang sukarela mengikuti kegiatan kelompok dengan dipimpin oleh seorang konselor yang profesional serta memiliki tujuan yang sama antar anggota kelompok. tanpa adanya anggota kelompok, maka kegiatan konseling kelompok tidak bisa terlaksanakan. Keefektivan kelompok sebagian besar di dasari atas peran anggota kelompok itu sendiri.

c. Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok, dinamika kelompok sangat perlu demi kesuksesan kegiatan konseling kelompok. Karena hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat yang hidup, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pergaulan dan mencapai tujuan kelompok. dinamika kelompok disebut juga sebagai jiwa yang menghidupkan suasana kelompok.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dalam kegiatan konseling kelompok meliputi: pemimpin kelompok yaitu konselor atau guru bimbingan dan konseling yang telah terlatih dan memiliki wewenang dalam menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok. Anggota kelompok yaitu orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok yang dipimpin oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling yang memiliki tujuan yang sama antar anggota kelompok. Dinamika kelompok yaitu kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses konseling kelompok.

¹⁰Esty Ariyani Safithry, Niky Anita, *Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 4, No. 2, Februari 2019, Diakses 27 September 2020.

B. Teori Mengenai Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Menurut John C. Brigham yang dikutip oleh Fuad Nashori dalam buku Psikologi Sosial Islam, Agresif adalah perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.¹¹ Mac Neil dan Stewart menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal maupun kekuatan fisik, yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresif. objek sasaran perilaku meliputi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan fisik.¹²

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan yang seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresif dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresif.¹³ Menurut Baron dan Richardson, Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.¹⁴ Sedangkan menurut Myers perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk melukai atau merugikan orang lain.¹⁵

¹¹Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 91.

¹²Fattah Hanurawan, *Psikologi Social*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80.

¹³Anik Nur Khaninah, *Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15, No. 2, Oktober 2016, Diakses 17 September 2020.

¹⁴Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 16.

¹⁵Sarwono Sarlito, *psikologi social*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 297.

Menurut Astuti perilaku agresif merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya. Perilaku agresif dapat dikategorikan sebagai bentuk gangguan emosional, biasanya timbul karena ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif atau pemencilan dan penarikan diri. Keagresifan siswa merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri, berbentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan dan kemarahan.¹⁶

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan dengan segala cara dalam menyakiti orang lain .

2. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Menurut Buss yang dikutip oleh Fuad Nashori, mengklasifikasi perilaku agresif secara lebih lengkap, yaitu perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, dan secara langsung atau tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing akan saling berinteraksi, sehingga akan menghasilkan delapan bentuk perilaku agresif, yaitu:

¹⁶Ondawati, *Upaya Menurunkan Perilaku Agresif Melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan, ISSN 1412-565 X, e-ISSN 2541-4135, Diakses 17 September 2020.

- a. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menusuk, menembak, dan memukul orang lain.
- b. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
- c. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.
- d. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya, menolak untuk melakukan sesuatu, menolak untuk mengerjakan perintah orang lain.
- e. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya memaki-maki orang lain.
- f. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain.
- g. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain tetapi tidak mau mengatakan, tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.
- h. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya, menolak untuk berbicara dengan orang lain, menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan.¹⁷

Perilaku agresif juga dapat dibedakan menjadi empat kategori yang lain, hal ini dikemukakan oleh Medinus dan Johnson Myers yaitu:

¹⁷Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*. . . , h. 100.

- a. Menyerang fisik seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas.
- b. Menyerang suatu objek, yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Menyerang secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, menjelek-jelekkan orang lain dan sikap menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain

Dari beberapa pendapat diatas mengenai ciri-ciri perilaku agresif dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku agresif ada 2 yaitu perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Dua perilaku agresif tersebut sama-sama tidak baik bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan disekitar.

3. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Gejala-gejala atau aspek-aspek perilaku agresif adalah cara untuk mengetahui perilaku agresif seseorang pada individu terhadap suatu objek tertentu.¹⁸ Sadli mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif, yaitu:

- a. Pertahanan diri, yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusushan, pemberontakan dan pengrusakana.
- b. Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin

¹⁸Roni Septrianto, *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau dari Religiusitas*, (Semarang: UNIKA, 2007), h. 14.

menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.

- d. Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik dari pada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- e. Memandang orang lain dengan tidak rasional.
- f. Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.¹⁹

Menurut Allport dan Adorno agresif dibedakan menjadi dua aspek yaitu sebagai berikut:

- a. Prasangka (*Thinking Ill Others*)

Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.

- b. Otoriter

¹⁹Roni Septrianto, *Perilaku Agresif Narapidana. . .*, h. 15.

Yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selalu curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari: pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang, otoriter dan prasangka.

4. Dampak Perilaku Agresif

Dampak utama dari perilaku agresif ini adalah anak tidak mampu berteman dengan anak yang lain atau bermain dengan teman-temannya. Keadaan ini menciptakan lingkungan yang kurang baik karena anak tidak diterima oleh teman-temannya, maka makin menjadilah perilaku agresif yang ditampilkan. Maka dari itu kita harus mengetahui faktor penyebab anak berperilaku agresif. Perilaku agresif biasanya ditunjukkan untuk menyerang, menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara verbal. Perilaku agresif dianggap sebagai suatu gangguan perilaku bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Bentuk perilaku luar biasa, bukan hanya berbeda sedikit dari perilaku yang biasa. Misalnya, memukul ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut dapat diindikasikan sebagai

²⁰Roni Septrianto, *Perilaku Agresif Narapidana*. . . , h. 16.

perilaku agresif termasuk perilaku yang biasa, tetapi bila setiap kali ungkapan tidak setuju dinyatakan dengan memukul, maka perilaku tersebut sebagai perilaku agresif bila memukulnya menggunakan alat yang tidak wajar misalnya memukul dengan menggunakan kayu.

- b. Masalah ini bersifat kronis artinya perilaku ini bersifat menetap terus-menerus, dan tidak menghilang dengan sendirinya.
- c. Perilaku tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya.²¹

Anantasari menjelaskan dampak bagi pelaku perilaku agresif yaitu sebagai berikut:

- a. Ketergantungan pada perilaku

Ketika banyak hal diperoleh lewat perilaku agresif (penghargaan, kesenangan dan sebagainya) maka mereka akan cenderung melestarikan perilaku tersebut dalam kehidupannya.

- b. Menjadi perilaku fondasi

Kecenderungan banyak melakukan perilaku agresif pada masa kanak-kanak dapat menjadi fondasi bagi dilakukannya berbagai perilaku agresif dimasa dewasa.

- c. Menjadi model yang buruk

Perilaku agresif yang dilakukan oleh seorang akan berdampak bagi lingkungan sosial disekitarnya. Yang paling jelas adalah ketika perilaku ini

²¹Thrisia Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII di SMPN 3 Kota Bengkulu*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), h. 25.

menjadi model perilaku ideal yang kemudian ditiru oleh anak-anak yang lain.

Anantasari juga menjelaskan tentang dampak bagi korban perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan tidak berdaya
- b. Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif
- c. Perasaan bahwa diri sendiri mengalami kerusakan permanen
- d. Ketidakmampuan mempercayai orang lain dan ketidakmampuan menggalang relasi dekat dengan orang lain.
- e. Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif atau kriminal.
- f. Hilangnya keyakinan bahwa dunia dapat berada dalam tatanan yang adil.²²

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku agresif sangat luas bagi diri sendiri maupun orang lain dan juga lingkungan sekitarnya. Dampak Perilaku agresif tidak hanya mempengaruhi fungsi anak dalam perkembangan emosi dan perilaku, tetapi hal tersebut juga mempengaruhi prestasi akademis, interaksi sosial mereka dengan teman sebaya dan guru.

5. Faktor Penyebab Perilaku Agresif

Penyebab perilaku agresif sangat kompleks, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua penyebab, yaitu internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut menyebabkan terhambatnya perkembangan aspek

²²Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 67.

emosi dan sosial yang bersangkutan. Terhambatnya perkembangan emosi dan perilaku sosial diantaranya diwujudkan dalam bentuk perilaku agresif.²³

Menurut Sarlito W Sarwono faktor penyebab perilaku agresif adalah sebagai berikut:

a. Sosial

Frustrasi, terhambatnya atau tercegahnya upaya mencapai tujuan kerap menjadi penyebab agresif. agresif tidak selalu muncul karena frustrasi. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresif.

b. Pola asuh

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif dari pada orang dengan tipe B.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dalam lingkungan yang juga ikut andil berpengaruh dalam kehidupan kita baik maupun buruknya kebudayaan tersebut. Ketika kita menyadari bahwa lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka tidak heran jika muncul ide bahwa salah satu penyebab agresif adalah kebudayaan.

d. Sumber daya

Manusia senantiasa ingin memenuhi kebutuhannya. Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan tersebutlah maka timbullah agresif.

²³Atang Setiawan, *Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 9, No. 1, 2010, Diakses 29 September 2020.

e. Media masa

Media masa sangatlah berpengaruh besar terhadap perilaku agresif. alasannya karena dengan media masa inilah seseorang dapat terinspirasi dengan apa yang ingin peserta didik lakukan.²⁴

Anantasari mengemukakan beberapa penyebab perilaku agresif adalah sebagai berikut:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut freud terdapat dua macam, yakni eros dan thanatos. Perilaku agresif termasuk thanatos, yakni energi yang tertuju untuk merusak atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yakni perilaku tersebut dipelajarim manusia melalui pengalaman pada masa lampau.

b. Faktor sosial

Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang, tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain seperti depresi dan penarikan diri. Pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya

²⁴Sarlito W. S, Eko A. M, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 152.

semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.

c. Faktor lingkungan

Faktor keluarga yang disfungsional, keadaan keluarga yang terbiasa dengan konflik, kekerasan dan kurang kasih sayang dapat memicu seseorang berperilaku agresif.

d. Faktor biologis

Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif mengindikasikan kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut menyebabkan munculnya perilaku agresif.

e. Faktor genetik

Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria yang mempunyai kromosom XYY.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab dari perilaku agresif dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri individu itu sendiri. Keluarga, teman dan lingkungan sekitar termasuk kedalam faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

²⁵Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif*. . . , h. 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, bersifat linear, langkah-langkahnya jelas, sistematis, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, membuat kesimpulan, dan saran.¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan metode eksperimen, yang artinya mengidentifikasi atau menunjukkan adanya suatu pengujian (tes).² Penelitian ini dilakukan untuk mencari data dan mendapatkan hasil dari eksperimen (percobaan) konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa di MAN 2 Pidie. Dengan menggunakan pendekatan *One Group Pre-test-Post-test Design* yang akan mengkaji pengaruh penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

Pada penelitian ini, kriteria objek yang dijadikan sampel penelitian adalah siswa yang memiliki tingkat perilaku agresif yang tinggi. Peneliti melakukan pengukuran terhadap suatu objek sebagai pre-test atau sebelum memberikan perlakuan (*treatment*), kemudian objek yang terpilih tersebut akan diberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak 4 kali dengan menggunakan konseling kelompok. Setelah itu barulah peneliti melakukan pengukuran lagi untuk melihat hasil post-

¹Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 7.

²Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 94.

test setelah siswa diberikan perlakuan. Adapun bentuk skema dari desain penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain *One Group Pre-test-Post-test Design*³

O1	X	O2
----	---	----

Keterangan:

- O1 : *Pre-Test* (Kondisi awal perilaku agresif siswa sebelum diberi perlakuan menggunakan konseling kelompok)
 X : *Treatment* (Adanya perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok)
 O2 : *Post-Test* (Kondisi akhir perilaku agresif siswa sesudah diberi perlakuan menggunakan konseling kelompok)

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan jumlah keseluruhan unit analisis objek yang akan diteliti.⁴ Jumlah keseluruhan tersebut dikenal juga dengan istilah universe. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam satu ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan.⁵ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 2 Pidie tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah keseluruhan 59 siswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Penelitian Siswa
Kelas XI MAN 2 Pidie

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA 4	30
2	XI IPS	29
Jumlah Total		59

(Sumber: Data Sekolah, 2020)

³Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, h. 105.

⁴Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosisal*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 57.

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas XI IPA 4 sebanyak 30 orang dan siswa kelas XI IPS sebanyak 29 orang, jadi jumlah keseluruhan siswa kelas XI IPA 4 dan XI IPS adalah 59 orang siswa. Pertimbangan peneliti memilih kelas XI pada penelitian ini karena peneliti telah melakukan observasi awal di MAN 2 Pidie, yang mana peneliti menemukan siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi itu terdapat di kelas XI. Pada kelas XI siswa sudah melewati masa-masa penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah, sedangkan perilaku agresif biasanya timbul karena ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga perilaku agresif siswa merupakan kesalahan dalam penyesuaian diri yang diwujudkan dalam bentuk kenakalan, kebrutalan, kekerasan dan kemarahan.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data.⁶ Sampel adalah sebagian atau perwakilan dari populasi yang diambil untuk memperoleh gambaran dari seluruh populasi, sampel juga bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Jumlah populasi yang besar tidak mungkin peneliti mengambil seluruhnya, untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).⁷ Siswa yang dipilih adalah siswa yang memiliki kriteria yang diinginkan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 6 (enam)

⁶Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 118.

siswa yang sesuai dengan maksud atau tujuan peneliti, dan mempunyai need asesment tertinggi dibandingkan siswa lain yang menjadi populasi.

Teknik sampling yaitu teknik pengambilan sampel, dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling, yaitu salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pengambilan sampel dan pemilihan sampelnya itu tidak memberikan peluang kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis nonprobability sampling untuk menentukan besarnya ukuran sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pengumpulan data dan sampel tersebut sesuai maksud atau tujuan peneliti.⁸

Sebelum menentukan sampel dalam penelitian, maka peneliti terlebih dahulu membagikan angket perilaku agresif siswa kepada seluruh siswa yang menjadi populasi penelitian. Kemudian peneliti melakukan analisis untuk menentukan sampel penelitian yang akan dibatasi dan diambil. Pengambilan sampel tersebut ditentukan pada hasil yang ditunjukkan oleh siswa berdasarkan hasil angket yang telah diisi.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam proses kegiatan pengumpulan data supaya kegiatan tersebut sistematis dan mudah.⁹ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah

⁸Irawan Soehartono, *Metode Penelitian...*, h. 63.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Cipta, 2010), h. 27.

angket. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk mengukur perilaku agresif siswa. Angket dalam penelitian ini berbentuk checklist, terdiri atas beberapa item pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat 4 pilihan jawaban yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku agresif siswa, sehingga tingkat perilaku agresif siswa di MAN 2 Pidie dapat diketahui. Sebelum instrumen penelitian dilakukan validasi pada siswa, terlebih dahulu instrumen penelitian dilakukan judgment terhadap konstruk, bahasa dan isi. Berdasarkan pertimbangan dua dosen ahli sebagai pembimbing instrumen yaitu ibu Wanty khaira M.Ed dan bapak Kurniawan M.Pd, Kons untuk menguji kelayakan instrumen yang akan digunakan dan dapat dijadikan panduan untuk melakukan perbaikan dan revisi. Adapun kisi-kisi instrumen perilaku agresif siswa dapat dilihat pada tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Agresif

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Total
			Favorable (+)	Unfavorable (-)	
Perilaku Agresif	Fisik	Memukul, Meludah, Menendang, Mendorong	5, 6, 10, 11, 12, 17, 18, 22	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21	22
	Verbal	Mengancam, Menghina, Memaki, Mengumpat	23, 29, 30, 31, 35, 36, 39, 40	24, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 34, 37, 38, 41, 42, 43, 44	22
Jumlah Total Keseluruhan					44

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dalam kisi-kisi instrumen tersebut terdapat variabel, indikator dan sub indikator serta memiliki 44 item pernyataan. Pernyataan tersebut terbagi kedalam pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable). Jumlah pernyataan positif (+) sebanyak 16 butir dan pernyataan negatif (-) sebanyak 28 butir, sehingga total keseluruhannya menjadi 44 butir pernyataan yang akan diberikan kepada siswa yang berbeda namun kelas setingkat dan sekolah sederajat untuk dilakukan validasi.

Sebelum instrumen penelitian digunakan oleh peneliti, instrumen tersebut harus diuji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu.

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah kecermatan atau ketepatan. Sedangkan instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur dalam melakukan penelitian. Validitas merupakan kecermatan dan ketepatan instrumen yang digunakan. Instrumen atau alat ukur yang dibuat harus dapat mengukur variabel yang dimaksudkan untuk diukur, bukan variabel lain.¹⁰ Jadi, apa yang diukur dengan instrumen yang digunakan tersebut memang benar-benar yang ingin diteliti. Sehingga ada kecocokan dan ketepatan fungsinya antara alat ukur yang digunakan dengan objek penelitian yang dilakukan.

Adapun validitas instrumen dalam penelitian ini diujicobakan pada siswa kelas XI di MAN 6 Aceh Besar, dengan jumlah responden 34 siswa tahun ajaran 2020/2021 yang berlangsung pada hari jumat, tanggal 12 Maret 2021. Instrumen yang diuji validitas adalah angket kuesioner dengan jumlah

¹⁰Irawan Soehartono, *Metode Penelitian...*, h. 83.

butir 44 pernyataan yang berisikan tentang perilaku agresif siswa. Pernyataan yang telah diisi oleh siswa sebagai responden kemudian diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 20. Hal ini dilakukan untuk mengetahui mana butir atau item pernyataan yang valid (dipakai) dan pernyataan yang invalid (dibuang) dengan menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

Tabel 3.4
Rumus Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

N = Number of cases

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y.¹¹

Kemudian, data yang telah didapatkan akan diuji validitas dan dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi. Dasar pengambilan uji validitas ini dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} .

Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ = Valid

Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ = Tidak Valid

Adapun cara mencari nilai r_{tabel} dengan N=34 pada signifikansi 5% pada distribusi nilai r_{tabel} statistik. Maka diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,339.

Selanjutnya nilai signifikansi dapat dilihat sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi $< 0,05$ = Valid

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ = Tidak Valid

¹¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), h. 206

Uji validitas dilakukan terhadap data instrumen angket kuesioner dengan 44 item pernyataan yang diisi oleh 34 responden. Setelah diuji validitas, maka ditemukan 31 item pernyataan yang valid dan 13 item pernyataan yang tidak valid. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 3.5 dibawah ini:

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 25, 27, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 43, 44	31
Tidak Valid	5, 7, 18, 19, 22, 23, 24, 26, 29, 32, 37, 39, 42	13

Dari tabel 3.5 diatas telah dicantumkan nomor-nomor butir pernyataan yang telah diuji validitas dan dinyatakan valid yang dapat dipakai untuk melakukan penelitian, sedangkan sebagian lainnya dinyatakan invalid tidak dapat dipakai atau dibuang. Maka butir pernyataan yang tidak valid tersebut dihapus dan hanya diambil butir pernyataan yang valid untuk diberikan kepada populasi penelitian yang telah ditentukan.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda.¹² Reliabilitas berarti keterpercayaan atau keandalan, dimana suatu instrumen dapat dinyatakan andal dan terpercaya apabila instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang sama setelah berkali-kali dilakukan pengukuran. Selama objek yang diukur itu masih objek yang sama tidak

¹²Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 234.

diganti dengan variabel lain, maka reliabilitas suatu instrumen akan tetap ada, dan tidak berubah bila instrumen yang digunakan itu valid.

Reliabilitas penting dilakukan untuk menentukan kualitas instrumen yang dikembangkan sehingga dapat diketahui apakah suatu instrumen layak digunakan atau sebaliknya tidak layak digunakan. Sebagai tolak ukur untuk melihat ketentuan derajat reliabilitas, maka dapat berpedoman pada tabel dibawah ini:¹³

Tabel 3.6
Interval Koefisien Derajat Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2009)

Berdasarkan tabel 3.6 diatas, dijelaskan bahwa jika interval koefisien berada dinilai 0,00-0,0199 maka tingkat hubungan reliabilitas tergolong dalam kategori sangat rendah. Jika 0,20-0,0399 maka tingkat reliabilitas kategori rendah, jika 0,40-0,599 maka tingkat reliabilitas kategori sedang, jika 0,60-0,799 maka tingkat reliabilitas kategori kuat, dan jika interval koefisien 0,80-0,1000 maka tingkat reliabilitas berada dalam kategori sangat kuat.

Untuk mengetahui nilai *cronbach's alpha* dapat dilihat dari hasil output SPSS versi 20 pada tabel reliability statistics dibawah ini:

Tabel 3.7
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,739	44

¹³Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 231.

Berdasarkan tabel 3.7 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* adalah 0,739 dari 44 butir instrumen. Selanjutnya untuk mengetahui hasil reliabilitas *cronbach's alpha* pada instrumen angket kuesioner tentang perilaku agresif siswa beserta kategori derajat reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.8 dibawah ini:

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas Angket Perilaku Agresif

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Tafsiran
Perilaku Agresif	,739	44	Reliabilitas Kuat

Dari tabel 3.8 diatas dapat dilihat bahwa terdapat nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,739 dari jumlah butir pernyataan 44 item. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa derajat reliabilitas item-item tersebut tergolong kedalam reliabilitas kuat. Maka setelah diuji validitas dan uji reliabilitas item-item pernyataan dalam angket tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.¹⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan angket kuesioner. Angket kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

¹⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 120.

1. Angket

Angket (self-administered questionnaire) merupakan bentuk pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh siswa sebagai responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan atas jawaban dari pernyataan-pernyataan yang diajukan.¹⁵ Adapun penggunaan angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat perilaku agresif siswa. Jenis angket yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen kuisioner skala likert yang terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan positif (*Favorable*) dan pernyataan negatif (*Unfavorable*).

Instrumen penelitian diisi oleh siswa dengan memilih salah satu tanggapan yang telah disediakan.¹⁶ Agar dalam memberikan jawaban siswa sesuai dengan yang dirasakan, maka peneliti menyajikan pernyataan yang bervariasi (ada pernyataan positif dan negatif) dengan empat alternatif pilihan. Dalam hal ini, peneliti tidak memberikan tanggapan ragu-ragu pada kedua pernyataan tersebut, karena dikhawatirkan ada banyak jawaban yang diisi asal-asalan tanpa pertimbangan dan selalu bersikap netral. Adapun alternatif pilihan tersebut adalah sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan poin nilai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

¹⁵Irawan Soehartono, *Metode Penelitian...*, h. 85.

¹⁶Irawan Soehartono, *Metode Penelitian...*, h. 77.

Tabel 3.9
Kategori Pemberian Skor Skala Likert untuk Pernyataan Positif
(Favorable) dan Negatif (Unfavorable)

No	Pernyataan Positif/Favorable (+)		Pernyataan Negatif/Unfavorable (-)	
	Penilaian	Nilai	Penilaian	Nilai
1	Sangat Setuju (SS)	1	Sangat Setuju (SS)	4
2	Setuju (S)	2	Setuju (S)	3
3	Tidak Setuju (TS)	3	Tidak Setuju (TS)	2
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Dalam tabel 3.9 diatas terlihat bahwa pernyataan positif (favorable) dan pernyataan negatif (unfavorable) mempunyai nilai yang berbeda-beda. Pada pernyataan positif, dimulai dari angka terkecil sampai dengan terbesar yaitu 1-4 sedangkan pada pernyataan negatif dimulai dari angka terbesar hingga angka terkecil yaitu 4-1 seperti yang terlihat pada tabel diatas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian data ke dalam bentuk suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan jawaban dari tujuan penelitian.¹⁷ Setelah seluruh data yang diinginkan (telah diisi oleh responden) terkumpul, maka data tersebut akan dianalisis. Tahapan analisis data merupakan tahap yang paling penting yang akan memberi kehidupan dalam kegiatan penelitian.¹⁸

Adapun teknik analisis data merupakan cara yang digunakan agar dapat merumuskan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis data yang merupakan alat

¹⁷Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta, Fakultas Ekonomi UI, 1989), h. 89.

¹⁸Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.

analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan model-model, seperti: model matematika (misalnya fungsi multivariat), model statistik dan ekonometrik. Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.¹⁹

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *software SPSS versi 20* dengan uji statistik *kolmogorov-smirnov*.²⁰ Untuk membuktikan normalitas data maka diuji dengan menggunakan SPSS. SPSS adalah aplikasi pengolah data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya, setelah data yang diinginkan terkumpul, data tersebut diuji normalitas kemudian barulah data tersebut dianalisis dan diolah menggunakan Uji-T.

2. Uji-T

Uji-T adalah uji perbedaan, yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan hasil dari dua sampel. Sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama tetapi menghasilkan dua data. Uji-T bertujuan untuk mengkaji efektivitas suatu perlakuan (treatment) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara sebelumnya dengan keadaan sesudah perlakuan.²¹ Adapun hipotesis (dugaan sementara) dalam penelitian ini adalah:

¹⁹Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik...*,h.30.

²⁰Jonathan Sarwono dan Hendra Nur Salim, *Prosedur-prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 135.

²¹Furqon, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 198.

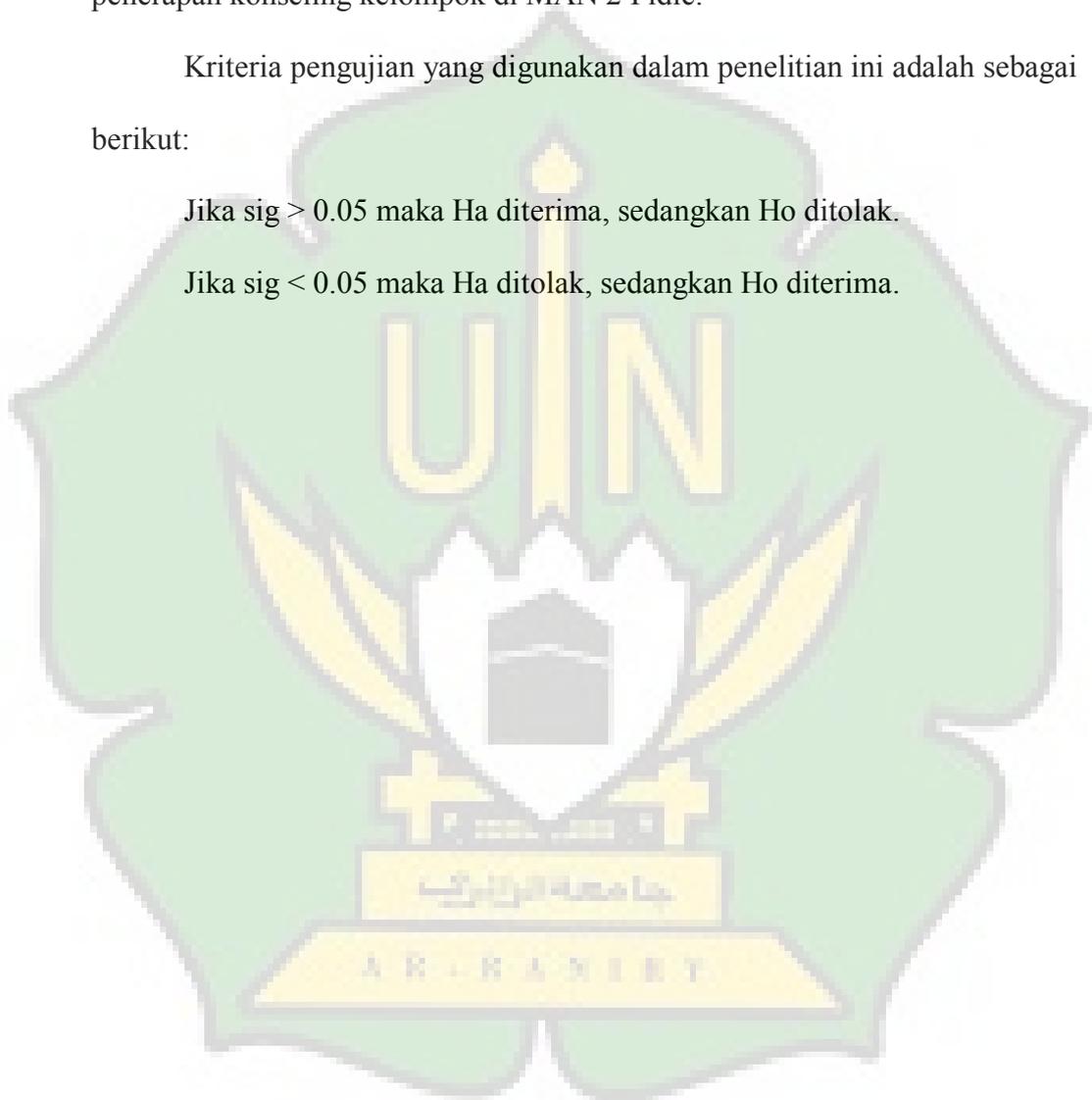
Ho: Tidak terdapat perbedaan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie.

Ha: Terdapat perbedaan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie.

Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jika $\text{sig} > 0.05$ maka H_a diterima, sedangkan H_o ditolak.

Jika $\text{sig} < 0.05$ maka H_a ditolak, sedangkan H_o diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah suatu data atau keterangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Pada bagian hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tentang penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa di MAN 2 Pidie.

1. Tingkat Perilaku Agresif Siswa Sebelum diberikan Konseling Kelompok

Tingkat perilaku agresif siswa dalam penelitian ini dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu: kategori tinggi, sedang dan rendah. Setiap kategori terdapat keterangan dan batas nilai untuk menentukan tingkat perilaku agresif siswa. Kesimpulan terkait batas nilai dan kategori tersebut, terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1:
Batas Nilai dan Kategori Perilaku Agresif Siswa

NO	Batas Nilai	Kategori Perilaku Agresif
1	<55	Rendah
2	55-83	Sedang
3	>83	Tinggi

(Sumber: Microsoft Excel, 2007)

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa setiap kategori memiliki batas nilainya masing-masing. Batas nilai <55 berada pada kategori perilaku agresif rendah, yang artinya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki batas nilai <55 maka siswa tersebut tergolong memiliki perilaku agresif tingkat rendah. Untuk batas nilai 55-83 berada pada kategori perilaku agresif sedang,

yang artinya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki batas nilai antara 55-83 maka siswa tersebut tergolong memiliki perilaku agresif tingkat sedang. Sedangkan batas nilai >83 berada pada kategori perilaku agresif tinggi, yang artinya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki batas nilai >83 maka siswa tersebut tergolong memiliki perilaku agresif tingkat tinggi.

Berdasarkan skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa pada saat pre-test (sebelum pemberian perlakuan atau treatment) pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2:
Jumlah Skor Perilaku Agresif Siswa

Responden	Jumlah Skor	Kategori Perilaku Agresif
AR	42	Rendah
HM	43	Rendah
IH	44	Rendah
MZ	44	Rendah
HNF	45	Rendah
CRZ	45	Rendah
SM	50	Rendah
AN	54	Rendah
AY	54	Rendah
MS	65	Sedang
ZN	66	Sedang
SA	67	Sedang
DM	68	Sedang
RH	69	Sedang
NM	71	Sedang
ND	71	Sedang
OD	72	Sedang
NF	72	Sedang
MK	72	Sedang
SM	72	Sedang
PU	73	Sedang
SF	73	Sedang
MH	73	Sedang
SNL	73	Sedang
ZA	73	Sedang
MRA	74	Sedang

ZK	74	Sedang
BQ	74	Sedang
MF	75	Sedang
NZ	75	Sedang
RE	75	Sedang
NHI	75	Sedang
NH	76	Sedang
SB	77	Sedang
SAN	79	Sedang
MSR	87	Tinggi
MA	88	Tinggi
MR	89	Tinggi
FN	90	Tinggi
ZU	91	Tinggi
TMRS	93	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa setiap siswa telah memperoleh skor masing-masing sesuai dengan alternatif jawaban yang telah dipilih oleh masing-masing siswa sehingga menduduki kategori tertentu sesuai dengan jumlah skor yang diperolehnya. Untuk melihat persentase kategori perilaku agresif siswa maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$P = \frac{F \text{ (Skor yang dicapai)}}{N \text{ (jumlah skor maksimal)}} \times 100\% .^1$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka tingkat perilaku agresif siswa dapat dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan persentase masing-masing. Adapun pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 95.

Tabel 4.3:
Persentase Perilaku Agresif Siswa

NO	Kategori Perilaku Agresif	F	Persentase Perilaku Agresif
1	Rendah	9	22%
2	Sedang	26	63,4%
3	Tinggi	6	14,6%
Jumlah		41	100%

(Sumber: Microsoft Excel, 2007)

Dari hasil persentase dan kategori perilaku agresif yang terdapat dalam tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa MAN 2 Pidie, yang berpopulasi 41 siswa kelas XI tahun ajaran 2020/2021, yaitu terdapat 9 siswa yang memiliki perilaku agresif rendah dengan persentase perilaku agresif 22%. 26 siswa memiliki perilaku agresif sedang dengan persentasenya mencapai 63,4%. Sedangkan 6 siswa lainnya memiliki perilaku agresif tinggi dengan persentase perilaku agresif 14,6%.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 6 siswa berada dalam kategori perilaku agresif tinggi. Seluruh siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi tersebut yang berjumlah 6 orang akan diberikan perlakuan (treatment) menggunakan konseling kelompok sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Untuk melihat hasil skor *pre-test* siswa sebelum diberikan perlakuan (treatment) terdapat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4:
Skor Pre-test (sebelum diberikan konseling kelompok)

NO	Responden	Pre-Test (Kondisi Awal)	Kategori Perilaku Agresif
1	MSR	87	Tinggi
2	MA	88	Tinggi
3	MR	89	Tinggi
4	FN	90	Tinggi
5	ZU	91	Tinggi

6	TMRS	93	Tinggi
Jumlah: 538			

(Sumber: Microsoft Excel, 2007)

Pada tabel diatas, terdapat 6 siswa yang menjadi sampel penelitian dari 41 populasi, yang berada pada kategori perilaku agresif tinggi. Dari 6 siswa sebagai responden memiliki hasil skor yang berbeda-beda. Pada skor pre-test, siswa dengan inisial MSR memiliki hasil skor 87 dan berada dalam kategori tinggi. Untuk siswa yang berinisial MA memiliki hasil skor 88 dan juga berada dalam kategori tinggi. MR dengan skor 89 berada dalam kategori tinggi. FN dengan hasil skor 90 berada dalam kategori tinggi. ZU mendapat hasil skor 91 berada dalam kategori tinggi dan terakhir responden berinisial TMRS dengan jumlah skor 93 berada dalam kategori perilaku agresif yang tinggi. Sehingga jumlah keseluruhan skor *pre-test* dari masing-masing siswa menjadi 538.

2. Tingkat Perilaku Agresif Siswa Sesudah diberikan Konseling Kelompok

Setelah diberikan perlakuan (treatment) menggunakan konseling kelompok kepada siswa yang memenuhi kategori sebagai sampel dengan tingkat perilaku agresif tinggi, maka terdapat perbedaan hasil skor *pre-test* (sebelum diberikan perlakuan) konseling kelompok dan hasil skor *post-test* (sesudah diberikan perlakuan) konseling kelompok. Pada hasil *post-test* siswa memperoleh hasil skor lebih rendah dibandingkan pada hasil skor *pre-test*. Artinya, ada perubahan yaitu berkurangnya perilaku agresif siswa setelah

diberikan perlakuan. Pembahasan tentang hasil *post-test* siswa ada pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5:
Skor *Post-Test* (Sesudah diberikan Konseling Kelompok)

NO	Responden	<i>Post-Test</i> (Kondisi Akhir)	Kategori Perilaku Agresif
1	MSR	49	Rendah
2	MA	46	Rendah
3	MR	53	Rendah
4	FN	51	Rendah
5	ZU	60	Sedang
6	TMRS	70	Sedang
Jumlah: 329			

Pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa hasil skor yang diperoleh oleh siswa setelah diberikan treatment konseling kelompok berkurang dan berada pada kategori rendah dan sedang, dengan masing-masing poin skor yang didapatkan berbeda-beda. Sebelum diberikan perlakuan semua siswa menduduki kategori tinggi, dan mendapatkan skor yang berbeda-beda pula. Berdasarkan tabel diatas, untuk responden MSR mempunyai skor 49 berada pada kategori rendah, MA dengan skor 46 berada pada kategori rendah, MR dengan skor 53 berada pada kategori rendah, FN dengan skor 51 berada pada kategori rendah, ZU dengan skor 60 berada pada kategori sedang dan TMRS dengan skor 70 berada pada kategori sedang. Sehingga keseluruhan hasil skor *post-test* siswa berjumlah 329.

Pada tabel diatas, dapat pula dilihat bahwa hasil skor *post-test* berkurang jika dibandingkan dengan hasil skor *pre-test* siswa sebelumnya. Hasil skor *pre-test* siswa semuanya berjumlah 538, sedangkan hasil skor *post-test* keseluruhan siswa yang telah diberikan perlakuan berjumlah 329.

Sehingga terlihat perbedaan dan penurunan pada hasil *post-test* dibandingkan jumlah skor pada *pre-test* sebelumnya.

Jika dilihat dari hasil pengamatan secara umum, terdapat penurunan hasil skor jawaban yang diberikan oleh siswa terhadap perilaku agresif setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok. perubahan tersebut dapat dilihat langsung oleh peneliti ketika memberikan treatment pertama hingga treatment yang terakhir, siswa terus-menerus menunjukkan sikap yang berbeda dan semakin terlihat perkembangannya.

3. Analisis Data Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa MAN 2 Pidie

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan bagian dari analisis atau pengolahan data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan software SPSS versi 20 dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov.² Data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari pengambilan keputusan. Jika $\text{sig} > 0.05$ maka data berdistribusi normal sedangkan jika $\text{sig} < 0.05$ maka data tidak berdistribusi normal.³ Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, maka data yang telah ada

²Jonathan Sarwono, Hendra Nursalim, *Prosedur-prosedur Populer Statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 135.

³V. Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 55.

dimasukkan kedalam aplikasi SPSS. Disitulah normalitas dapat dibuktikan.

Untuk melihat perolehan hasil setelah dilakukan uji normalitas, dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		6
Normal	Mean	0E-7
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	3,38990097
Most Extreme	Absolute Positive	,185
Differences	Negative	-,185
Kolmogorov-Smirnov Z		,454
Asymp. Sig. (2-tailed)		,986

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: SPSS versi 20)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui hasil dari uji normalitas kolmogorov-smirnov terhadap data perilaku agresif siswa MAN 2 Pidie adalah 0.986, yaitu lebih besar dari jumlah ketentuan signifikansi ($\text{Sig} > 0.05$) sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data perilaku agresif menggunakan konseling kelompok telah berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa MAN 2 Pidie. Maka akan dilakukan perbandingan hasil skor salah satu cara untuk mengetahui perubahan dan perbedaan hasil data perilaku agresif siswa adalah dengan cara melihat atau

membandingkan hasil antara pre-test (sebelum perlakuan) dan hasil post-test (setelah perlakuan) dengan menggunakan konseling kelompok. Adapun hasil skor perilaku agresif siswa setelah dilakukan pengukuran terhadap kondisi awal dan kondisi akhir disertai dengan tingkat (kategori perilaku agresif) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Responden	<i>Pre-Test</i> (Kondisi Awal)	Kategori Perilaku Agresif	<i>Pos-Test</i> (Kondisi Akhir)	Kategori Perilaku Agresif
1	MSR	87	Tinggi	49	Rendah
2	MA	88	Tinggi	46	Rendah
3	MR	89	Tinggi	53	Rendah
4	FN	90	Tinggi	51	Rendah
5	ZU	91	Tinggi	60	Sedang
6	TMRS	93	Tinggi	70	Sedang
Jumlah		538		329	

(Sumber: Microsoft Exel, 2007)

Pada tabel 4.7 diatas telah dicantumkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* dari masing-masing sampel atau siswa yang telah diberikan perlakuan. Dari tabel tersebut terlihat jelas perbandingan hasil skor yang didapatkan oleh setiap siswa bahwa ada perbedaan hasil yang diperoleh siswa. Pada skor *pre-test* siswa memperoleh point masing-masing yaitu: 87, 88, 89, 90, 91, 93 sedangkan pada *post-test* yaitu: 49, 46, 53, 51, 60, 70. Dimana pada hasil skor tersebut terdapat perubahan yang signifikan dari hasil pengukuran awal berjumlah 538 menjadi 329.

Untuk melihat persentase dari pengukuran terhadap 6 siswa yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8
Perbandingan Persentase *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Kategori Perilaku Agresif	<i>Pre-Test</i> (Kondisi Awal)		<i>Post-Test</i> (Kondisi Akhir)	
		F	%	F	%
1	Tinggi	6	100%	0	00.0
2	Sedang	0	00.0	2	33,3%
3	Rendah	0	00.0	4	66,7%
Jumlah		6	100%	6	100%

(Sumber: Microsoft Exel, 2007)

Dari tabel diatas, terdapat perbandingan persentase antara *pre-test* dan *post-test*. Yang mana pada kondisi awal (*pre-test*) 6 siswa sebagai sampel berada pada kategori tinggi dengan persentase 100%. Sedangkan pada kondisi akhir (*post-test*), 2 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 33,3% dan 4 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 66,7%. Pada hasil *post-test* yang didapatkan tidak ada siswa yang masih berada pada kategori tinggi. Ada peningkatan yang signifikan karena semua siswa memperoleh perubahan dan penurunan hasil skor.

Tabel 4.9
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	89,6667	6	2,16025	,88192
	Posttest	54,8333	6	8,79583	3,59088

(Sumber: SPSS Vesi 20)

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara skor *pre-test* dan *post-test*. Pada hasil *pre-test* memperoleh rata-rata nilai sebesar 89,6667, sedangkan pada hasil *post-test* mendapat rata-rata nilai sebesar 54,8333. Berdasarkan hasil tersebut, mengandung pengertian bahwa rata-rata (mean) *post-test* lebih rendah dari pada rata-

rata (mean) *pre-test* sehingga terdapat penurunan perilaku agresif siswa MAN 2 Pidie setelah menerapkan konseling kelompok.

Selanjutnya untuk melihat nilai korelasi *pre-test* dan *post-test* pada penelitian ini dengan berdasarkan hasil pada *paired samples statistics* dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	6	,923	,009

(Sumber: SPSS Versi 20)

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai korelasi pada *paired samples correlations* dari 6 sampel siswa pada *pre-test* dan *post-test* berjumlah 0,923 dengan signifikansi 0,009. Oleh karena $0,923 > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara *pre-test* dan *post-test*. Untuk melihat perbedaan antar *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji t berpasangan dapat dilihat pada tabel 4.11 dibawah ini:

Tabel 4.11
Uji t Berpasangan *Pre-Test* dan *Post-Test* Perilaku Agresif Siswa
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	34,8333	6,85322	2,79782	27,64132	42,02535	12,450	5	,000

(Sumber: SPSS Versi 20)

Berdasarkan *paired samples test* pada tabel 4.11 diatas ditemukan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat perbedaan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie.

H_o : Tidak terdapat perbedaan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie

Hasil dari tabel 4.11 menjelaskan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 12,450 dengan derajat kebebasan (db) atau *degrees of freedom* (df) $N-1 = 6-1 = 5$, sehingga nilai t_{tabel} adalah 2,015.⁴ nilai t sebesar 12,450 dengan signifikansi 0.000 yaitu < 0.05 sehingga H_o ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie.

Ketika H_a diterima dan H_o ditolak, maka berarti terdapat perubahan atau penurunan hasil perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok. Dalam hal ini mengandung pengertian bahwa penerapan konseling kelompok memberikan perkembangan terhadap tingkat perilaku agresif siswa MAN 2 Pidie. Sehingga terdapat perubahan sikap yang positif terkait perilaku agresif siswa dari yang sebelumnya rata-rata mempunyai perilaku agresif yang tinggi, sehingga setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok, perilaku agresif

⁴Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 202.

siswa menjadi berkurang sehingga rata-rata telah berada pada kategori sedang dan rendah.

Berdasarkan hasil tersebut maka diberikan kesimpulan bahwa penerapan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku agresif siswa MAN 2 Pidie.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Tingkat Perilaku Agresif Siswa Sebelum Penerapan Konseling Kelompok di MAN 2 Pidie

Sebelum memberikan perlakuan (treatment) menggunakan konseling kelompok kepada siswa yang perilaku agresifnya berada pada kategori tinggi, peneliti telah menentukan populasi penelitian terlebih dahulu, yaitu pada kelas XI IPA 4 dan XI IPS yang berjumlah 41 siswa. Kepada 41 siswa tersebut telah diberikan pre-test (pengisian angket perilaku agresif) yang kemudian mendapat hasil bahwa 6 dari 41 siswa memiliki perilaku agresif yang tinggi. Ke-6 siswa tersebut berada pada persentase 14,6 %. Siswa pada kategori ini memiliki ciri-ciri ketika ia marah sulit mengontrol emosi, sering mengejek teman, menghina teman yang tidak setara dengan nya, mengumpat teman lain dan mengumbar aib teman kepada orang lain.

Sejalan dengan pendapat Bower (dalam Nurmiati) juga menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan corak perilaku yang mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak dan kepentingan yang dilakukan melalui kata-

kata atau tindakan-tindakan yang keras, kasar, menekan dan melecehkan tanpa mempertimbangkan perasaan dan harga diri orang lain.⁵

Selain itu, 26 siswa diantaranya berada pada persentase 63,4% termasuk dalam kategori sedang disetiap ciri-cirinya, disini siswa mampu mengontrol kata-kata yang keluar dari mulutnya, siswa mampu mengontrol emosinya saat berhadapan dengan teman yang lain. Untuk siswa yang tersisa 9 dari 41 siswa berada pada kategori perilaku agresif yang rendah, dengan persentase 22%. Yang mana siswa pada kategori ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga tidak timbul perilaku agresif yang dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Jika dilihat pada keterangan persentase diatas, maka tingkat perilaku agresif siswa kelas XI MAN 2 Pidie rata-rata berada pada kategori sedang, sebanyak 26 siswa dari 41 dengan persentase 63,4%.

Menurut Breakwell (dalam fajriansyah) perilaku agresif dapat dimunculkan secara fisik maupun secara verbal. Perilaku agresif fisik yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan cara melakukan kekerasan secara fisik seperti menampar, memukul, melempar dengan benda terhadap orang lain disekitarnya. Perilaku agresif verbal yaitu perilaku agresif yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata untuk menyerang orang lain dapat berupa ejekan, hinaan, caci maki.⁶

⁵ Nurmiati, *Pengertian ciri-ciri dan bentuk perilaku agresif*, Online <http://www.universitaspikologi.com/2018/07/pengertian-ciri-ciri-dan-bentuk-perilaku-agresif.html?m=1>, Pada 01 Juli 2021 jam 11.26.

⁶ G. M. Breakwell, *Coping With Aggressive Behavior*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), h. 79.

Menurut Scheneiders perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan non-verbal.⁷

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang atau objek lain secara fisik seperti: memukul, menendang, mencubit, menampar sedangkan secara verbal seperti: mengumpat, mengejek dan mengancam. Dilakukan secara langsung atau tidak langsung kepada orang lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut.

Pada penelitian ini, ciri-ciri yang dimaksudkan diatas adalah berdasarkan pada variabel dan indikator yang ada pada instrumen penelitian. Variabel tersebut adalah perilaku agresif dengan memiliki dua indikator, yaitu: perilaku agresif fisik dan perilaku agresif verbal. Perilaku agresif fisik meliputi: memukul, menendang, mendorong dan meludah. Sedangkan perilaku agresif verbal meliputi: mengancam, menghina, memaki dan mengumpat.

2. Pembahasan Tingkat Perilaku Agresif Siswa Sesudah Penerapan Konseling Kelompok di MAN 2 Pidie

Setelah memberikan perlakuan dengan menerapkan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa, terjadi perubahan yang

⁷ Badrun Susantyo, *Memahami Perilaku Agresif Sebuah Tinjauan Konseptual*, Jurnal Informasi, Vol. 16, No. 03, 2011, Diakses 02 Juli 2021.

signifikan terhadap hasil skor dan sikap siswa. Dimana pada hasil post-test terdapat perbedaan hasil dari sebelumnya dengan sampel yang sama. Hasil post-test menunjukkan berkurangnya perilaku agresif siswa sehingga menduduki kategori sedang dan rendah.

Hal tersebut senada dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa melalui konseling kelompok siswa dapat mengembangkan sikap dan membentuk perilaku yang lebih baik, mampu mengembangkan keterampilan sosialnya dalam dinamika kelompok seperti saling bekerjasama dan saling memahami satu sama lain.⁸

Perlakuan telah diberikan sebanyak 4 kali pada siswa yang sama dengan hari yang berbeda dan topik yang berbeda pula. Setiap perlakuan tersebut memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan topik yang dibahas, namun mempunyai tujuan umum yang sama yaitu untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Untuk dapat mengetahui apakah berkurang perilaku agresif siswa atau tidak, maka diberikanlah post-test. Post-test adalah kondisi akhir siswa setelah diberikan perlakuan dan berguna untuk mengukur atau mengetahui hasil skor baru yang dimiliki siswa setelah adanya perlakuan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada setiap kegiatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa siswa menunjukkan perubahan sikap yang baik. Perubahan tersebut terlihat pada setiap kali pertemuan dalam 4 kali treatment. Pada pertemuan pertama siswa terlihat masih mengejek dan menghina temannya serta menganggap benar apa yang dilakukannya.

⁸ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Ghali, 1995), h. 24.

Sedangkan pada pertemuan kedua siswa sudah tidak lagi saling mengejek dan mulai aktif dalam kegiatan konseling kelompok. selanjutnya pada pertemuan ketiga siswa mulai mengerti sebab dan akibat dari perilaku agresif yang mereka miliki untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada pertemuan terakhir terlihat banyak sekali perkembangan dari sebelumnya, baik dari perilaku agresif fisik maupun dari perilaku agresif verbal.

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa terdapat perubahan dan perbedaan sikap siswa pada setiap kali diberikan perlakuan sehingga berkurangnya perilaku agresif siswa. Hasil post-test juga menunjukkan bahwa skor keseluruhan nilai siswa sesudah diberikan perlakuan sebanyak 329. Sedangkan sebelumnya pada pre-test mendapatkan hasil sebanyak 538. Berdasarkan skor tersebut diberikan kesimpulan bahwa hasil yang didapatkan sesudah penerapan konseling kelompok adalah berkurang dari sebelumnya. Sehingga penerapan konseling kelompok dapat mengurangi perilaku agresif siswa.

3. Pembahasan Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie

Berdasarkan kriteria penelitian tentang perilaku agresif siswa, maka terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi sebagai sampel penelitian yaitu siswa kelas XI MAN 2 Pidie, tahun ajaran 2020/2021. Siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi tersebut telah diberikan bimbingan berupa penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif, sehingga setelah dilakukan penerapan tersebut memperoleh hasil bahwa

berkurangnya perilaku agresif siswa dari kategori tinggi ke kategori sedang dan rendah. Perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan antara pre-test dan post-test menunjukkan perubahan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan konseling kelompok efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Sejalan dengan pernyataan yang didapatkan dalam penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan konseling kelompok untuk melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Gagan Abdul Muiz, Hazran Millatillah, Rima irmayanti yaitu menguji “Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik.” Berdasarkan penelitian tersebut terdapat pernyataan bahwa peranan layanan konseling kelompok pada peserta didik dapat merubah perilaku agresif yang tinggi menjadi rendah setelah siswa mendapatkan layanan konseling kelompok.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Utaminingsih pada tahun 2011, dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif”. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat pernyataan bahwa perilaku agresif dapat dikurangi dengan menggunakan layanan konseling kelompok.¹⁰

⁹Gagan Abdul Muiz, “*Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik.*” Vol. 1, No. 5, September 2018. Diakses 17 Juni 2021.

¹⁰Diah Utaminingsih, “*Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal*”, Vol. 02, No. 02, 2011. Diakses 02 Juli 2021.

C. Pelaksanaan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa MAN 2 Pidie

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 Maret 2021. Pada hari tersebut merupakan hari pertama peneliti melakukan penelitian setelah melakukan observasi awal pada oktober 2020. Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah MAN 2 Pidie yaitu bapak junaidi S.Pd. dengan membawa surat izin penelitian yang dirujuk oleh kampus kepada Kementerian Agama terlebih dahulu pada jumat 19 Maret 2021, dan kemudian atas persetujuan Kementerian Agama surat yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama tersebut peneliti berikan kepada kepala sekolah MAN 2 Pidie.

Pada hari tersebut pula peneliti diarahkan untuk menjumpai ibu Nurjannah selaku guru bimbingan konseling (BK) di sekolah tersebut. Sebelum memberikan treatment konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa, peneliti menanyakan terlebih dahulu kepada guru bimbingan konseling terkait siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi di kelas XI. Kemudian guru bimbingan konseling tersebut menunjuk kelas XI IPA 4 dan kelas XI IPS sebagai populasi penelitian.

Setelah mendapatkan kelas yang menjadi populasi penelitian, pada hari senin tanggal 22 Maret 2021 peneliti membagikan angket tentang perilaku agresif yang berisikan 31 butir pernyataan kepada dua kelas yang menjadi populasi penelitian yaitu kelas XI IPA 4 dan kelas XI IPS yang keseluruhan berjumlah 41 siswa. Kemudian perhitungan data dilakukan setelah pengisian angket dengan

memasukkan hasil skor pre-test ke dalam aplikasi microsoft excel untuk mendapatkan data siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat 6 siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi, 26 siswa berada di kategori sedang dan 9 siswa berada di kategori rendah. Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah 6 siswa yang memenuhi kategori dan memiliki perilaku agresif tinggi, 6 siswa tersebut akan diberikan perlakuan (treatment) konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa.

Selanjutnya data dan nama yang telah didapat oleh peneliti di rekap, kemudian peneliti menjumpai kembali guru bimbingan konseling dan memberikan data tersebut untuk mengatur jadwal pemberian treatment. Guru bimbingan konseling mendampingi peneliti untuk menjumpai dan mengumpulkan siswa yang bersangkutan pada hari selasa, 23 Maret 2021 untuk diberikan perlakuan (treatment). Sebelum membuat konseling kelompok untuk memberikan perlakuan (treatment), terlebih dahulu peneliti berkonsultasi dan berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling terkait tempat, waktu dan siswa yang akan di mintakan izin untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa MAN 2 Pidie.

1. Pre-test

Pre-test diberikan pada dua kelas, yaitu kelas XI IPA 4 dan kelas XI IPS pada senin, 22 Maret 2021 kepada 41 orang siswa. Tujuan dari pre-test sendiri adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberikan perlakuan konseling kelompok.

Pada pelaksanaan pre-test, semua siswa diminta untuk mengisi angket secara jujur dan terbuka dengan diawasi oleh peneliti agar tidak ada yang menyontek atau menanyakan jawaban kepada kawan-kawan, karena jawaban yang diberikan dalam pengisian angket diharapkan sesuai dengan kondisi dan perasaan masing-masing siswa agar sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kriteria objek penelitian. Waktu yang diberikan untuk pengisian angket tidak dibatasi pada setiap kelasnya, hal ini dilakukan agar siswa tidak terburu-buru dalam mengisi dan membaca secara jeli dan teliti pernyataan dan keterangan yang terdapat dalam angket tersebut. Bagi siswa yang kurang paham dengan pernyataan yang tertera, diberikan kesempatan untuk menanyakan langsung kepada peneliti.

Setelah dilakukan pre-test, disitulah tingkat (kategori) perilaku agresif siswa dapat diketahui dan dapat dijadikan sebagai sampel penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel atau objek penelitian. Ciri-ciri sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi yaitu dengan ciri khusus seperti yang telah disebutkan pada latar belakang masalah dan pada indikator instrumen penelitian.

Adapun siswa yang memenuhi ciri-ciri sebagai sampel penelitian ada 6 siswa dengan kelas yang berbeda, 4 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. 2 siswa berasal dari kelas XI IPA 4 dan 4 siswa berasal dari kelas XI IPS yang akan mendapatkan treatment konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif.

2. Perlakuan (Treatment)

Pemberian perlakuan (treatment) dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif siswa, perlakuan tersebut diberikan kepada 6 siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi, treatment yang diberikan sebanyak 4 kali pertemuan.

Pemberian treatment pertama pada hari Selasa, 23 Maret 2021 dengan topik “perilaku agresif” dimana treatment ini bertujuan agar siswa mengerti yang dimaksud dengan perilaku agresif. pada tahap awal peneliti sebagai pemimpin kelompok membuat kelompok dengan berbentuk lingkaran, tahap pembentukan telah dimulai dengan mengucapkan salam oleh peneliti sebagai pemimpin kelompok. Peneliti memperkenalkan diri dan siswa juga diberi kesempatan untuk memperkenalkan dirinya masing-masing dan dilanjutkan dengan berdoa. Selanjutnya peneliti menjalin hubungan yang baik dengan anggota kelompok, dengan menanyakan kabar dan berbasa-basi serta mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok karena telah bersedia hadir dalam kegiatan konseling kelompok.

Selanjutnya peneliti menanyakan kesiapan kepada anggota kelompok, pada saat anggota kelompok sudah siap dan bersedia melaksanakan kegiatan, maka peneliti terlebih dahulu membuat ice breaking untuk memecahkan suasana yang kaku dan melihat sejauh mana anggota kelompok telah berkonsentrasi. Ice breaking yang diberikan adalah tepuk anggota badan. Setelah ice breaking selesai barulah memasuki tahap peralihan, yang mana

peneliti menjelaskan tentang perilaku agresif dan menanyakan sejauh mana pemahaman anggota kelompok terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Tahap inti atau tahap kegiatan dimulai, yang mana pada tahap ini anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya mengenai perilaku agresif yang mereka ketahui dan dampak-dampak dari perilaku agresif itu sendiri terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan disekitar. Kegiatan konseling kelompok pun mulai aktif serta peneliti sesekali memberikan reward kepada anggota kelompok agar lebih bersemangat pada treatment pertama ini.

Tahap penutupan, yaitu membuat kesimpulan oleh masing-masing anggota kelompok terkait kegiatan yang telah dilaksanakan, yang kemudian disimpulkan oleh peneliti secara umum. Sebelum menutup kegiatan konseling kelompok, peneliti terlebih dahulu mengucapkan terimakasih dan perencanaan kegiatan selanjutnya. Kegiatan konseling kelompok untuk treatment pertama selesai, pada treatment pertama ini anggota kelompok belum terlalu memahami tentang perilaku agresif, terlihat dari anggota kelompok yang masih mengejek dan menghina temannya serta membenarkan perbuatannya.

Treatment kedua diberikan pada hari kamis, tanggal 25 Maret 2021 dengan topik permasalahan “perilaku agresif verbal” yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku agresif verbal yang ada pada diri anggota kelompok. Treatment ini dilakukan hampir sama dengan treatment pertama, hanya saja pada treatment ini memiliki judul yang lebih rinci. Pada tahap awal atau tahap pembentukan peneliti dan anggota kelompok kembali

membuat kelompok dalam berbentuk lingkaran sama seperti pada treatment pertama. Pada tahap ini peneliti juga memberikan ice breaking yang berbeda pula dari treatment pertama. Selanjutnya pada tahap peralihan peneliti juga mengulangankan kembali peraturan yang berlaku dalam kelompok. setelah semuanya siap dan bersedia untuk mengikuti kegiatan, maka tahap kegiatan pun dimulai.

Pada tahap kegiatan anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya tentang perilaku agresif verbal yang meliputi mengancam, menghina, memaki dan mengumpat. Setelah diskusi selesai, peneliti meminta anggota kelompok untuk memberikan kesimpulan masing-masing terhadap topik yang telah dibahas pada treatment kedua. Setelah anggota kelompok memberikan kesimpulan, maka peneliti juga menyimpulkan secara keseluruhan terkait kegiatan yang telah berlangsung. Kesimpulan dari treatment kedua adalah anggota kelompok sudah lebih mengerti tentang perilaku agresif terkhusus perilaku agresif verbal yang dibahas lebih rinci pada treatment kedua ini. Anggota kelompok sudah lebih aktif dan tidak terlihat saling mengejek dan menghina teman-teman atau anggota kelompok lain. Anggota kelompok juga sudah lebih mengerti sebab dan akibat dari perilaku agresif yang dimiliki terutama untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungan disekitarnya.

Treatment ketiga diberikan pada hari sabtu, tanggal 27 Maret 2021 dengan topik permasalahan “perilaku agresif fisik” yang bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku agresif fisik yang dimiliki anggota kelompok. Adapun cara yang dilakukan pada treatment ini sama pula dengan

yang dilakukan pada dua treatment sebelumnya yaitu dengan melalui beberapa tahap. Seperti halnya pada tahap awal (pembentukan), anggota kelompok tidak lagi dipersilahkan untuk memperkenalkan diri, karena dianggap sudah saling mengenal namun ice breaking tetap dilakukan agar suasana lebih ceria dan bersemangat. Untuk tahap peralihan peneliti hanya sedikit mengulang dan menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan pada tahap kegiatan.

Memasuki tahap kegiatan anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya tentang perilaku agresif fisik yaitu memukul, mendorong, menendang dan meludah. Setelah diskusi selesai, peneliti meminta anggota kelompok untuk memberikan kesimpulan satu persatu dari hasil konseling kelompok yang dilakukan pada treatment ketiga ini. Untuk kesimpulan terakhir, peneliti yang akan menyimpulkannya, pada treatment ini anggota kelompok sudah mengerti tentang perilaku agresif fisik khususnya yang telah dibahas pada treatment ketiga ini. Pada treatment ketiga ini anggota kelompok sudah lebih mengerti dampak dari perilaku agresif fisik yang dimiliki, sehingga siswa bisa bersosial lebih baik dengan teman-teman dan lingkungan disekitarnya.

Treatment keempat adalah pemberian perlakuan yang terakhir dilakukan setelah memberikan perlakuan atau treatment sebelumnya selama tiga kali dengan menggunakan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Pemberian perlakuan atau treatment keempat diberikan pada hari senin, 29 Maret 2021. Pada treatment keempat ini peneliti hanya

mengulang kembali pembahasan-pembahasan yang telah dibahas pada treatment sebelumnya dan melihat sejauh mana perubahan perilaku agresif siswa tersebut baik perilaku agresif fisik maupun perilaku agresif verbal. Setelah diskusi selesai terlihat banyak sekali perubahan dari siswa diantaranya siswa mulai memahami dan menghargai temannya sehingga tidak ada lagi perdebatan sesama siswa yang sakit hati karena perilaku agresif yang dimiliki.

3. Post-test

Setelah sebelumnya dilakukan pre-test dan diberikan treatment kepada siswa, kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah post-test. Yang mana dalam kegiatan ini siswa yang telah diberikan treatment sebanyak 4 kali berupa perlakuan menggunakan konseling kelompok diberikan kembali post-test sebagai evaluasi akhir untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok. post-test dilakukan dengan memberikan angket perilaku agresif yang sama seperti pada saat pre-test, namun post-test diberikan hanya kepada 6 siswa yang menjadi sampel dan yang telah diberikan perlakuan sebelumnya.

Post-test dilaksanakan pada hari selasa, 30 Maret 2021. Dari hasil post-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok yaitu adanya penurunan hasil skor yang didapatkan pada masing-masing siswa setelah diberikan treatment sebanyak 4 kali dengan menggunakan konseling kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul penerapan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku agresif siswa di MAN 2 Pidie, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku agresif siswa kelas XI IPA 4 dan kelas XI IPS sebelum mendapatkan konseling kelompok berada pada kategori tinggi, sedang dan rendah.
2. Perilaku agresif siswa kelas XI IPA 4 dan kelas XI IPS setelah mendapatkan konseling kelompok menjadi menurun dan berada pada kategori sedang dan rendah.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka terdapat perbedaan antara hasil pre-test dengan hasil post-test siswa setelah diberikan perlakuan atau treatment menggunakan konseling kelompok. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan setelah pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok dan jika dirumuskan dalam hipotesis yaitu terdapat perbedaan tingkat perilaku agresif siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok di MAN 2 Pidie.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru bimbingan konseling atau konselor diharapkan dapat memberikan layanan konseling kelompok beberapa kali dalam satu semester, untuk dapat mengurangi perilaku agresif siswa secara lebih efektif dan juga sebagai pembiasaan untuk melatih diri siswa dalam bersikap, berpikir, dan bertindak agar dapat mengurangi perilaku agresif.
2. Pelaksanaan konseling kelompok dapat dilakukan dengan lebih kreatif dan bervariasi tetapi harus sesuai dengan prosedur pelaksanaan konseling kelompok supaya mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu agar lebih efektif dilakukan secara berulang-ulang hingga muncul perubahan sikap yang diinginkan.
3. Penelitian ini ditujukan kepada siswa MAN 2 Pidie, terutama siswa yang menjadi sampel penelitian, agar dapat mengurangi perilaku agresif yang dimiliki dan bisa bersosial yang baik dengan teman dan lingkungannya.
4. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah tempat penelitian, universitas, fakultas dan jurusan serta bagi para pembaca disarankan agar nilai-nilai positif dari penelitian ini dapat dikembangkan untuk menambah kreativitas sehingga dapat menjadikan penelitian yang lebih baik kedepan.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar Cetakan Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Juntika Nurikhsan 2007. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Erlangga.
- Ahmad Nizar Rangkuti. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Anik Nur Khaninah dan Mochamad Widjanarko. 2016. *Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran*, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 15, No. 2. Diakses 17 September 2020.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Ardhaneswari Habiba, dkk. 2017. *Model Konseling Kelompok Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa SMP*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 6, No. 1. Diakses 17 September 2020.
- Atang Setiawan. 2010. *Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak*, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 9, No. 1. Diakses 29 September 2020.
- Badrun Susantyo. 2011. *Memahami Perilaku Agresif Sebuah Tinjauan Konseptual*, Jurnal Informasi, Vol. 16, No. 03. Diakses 02 Juli 2021.
- Barbara Krahe. 2001. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah Utaminingsih. 2011. “*Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal*”, Vol. 02, No. 02. Diakses 02 Juli 2021.
- Esty Ariyani Safithry, Niky Anita. 2019. *Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 4, No. 2. Diakses 27 September 2020.
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fuad Nashori. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Furqon. 2009. *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- G. M. Breakwell. 1998. *With Aggressive Behavior*. Yogyakarta: Kanisius.

- Gagan Abdul Muiz. 2018. "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik." Vol. 1, No. 5. Diakses 17 Juni 2021
- Hanurawan. *Psikologi Sosial*. 2010. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irma Yani, dkk. 2017. *Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Siswa Di SMA Negeri Se-Kota Banda Aceh*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 2. Diakses 25 September 2020.
- Irawan Soehartono. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosdakarya.
- Jonathan Sarwono dan Hendra Nur Salim. 2017. *Prosedur-prosedur Populer Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Pers.
- Namora Lumongga Lubis Hasnida. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Marzuki. 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Mulkiyan. 2017. *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 5, No. 3. Diakses 27 September 2020.
- Nasrina Nur Fahmi. Slamet. 2016. *Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleat*, Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1. Di akses 17 September 2020.
- Nurmiati. 2018. *Pengertian ciri-ciri dan bentuk perilaku agresif*, Online <http://www.universitapsikologi.com>. pengertian -ciri-ciri dan-bentuk-perilaku-agresif.html?m=1.
- Nyoman Dantes. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Ondawati. 2020. *Upaya Menurunkan Perilaku Agresif Melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan, ISSN 1412-565 X, e-ISSN 2541-4135. Diakses 17 September 2020.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghali.

- Roni Septrianto. 2009. *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau dari Religiusitas*. Semarang: UNIKA.
- Sarlito W. S, Eko A. M. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono Sarlito. 2002. *Psikologi Social*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salmiati. 2015. *Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)*, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 1, No. 1. Diakses 17 September 2020.
- Sofyan Siregar. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Cipta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thrisia Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII di SMPN 3 Kota Bengkulu*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- V. Wiratna Sujarweni. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Winkel W.S. M.M. Srihastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-12434/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Tanggal 14 Februari 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag Sebagai pembimbing pertama
2. Qurrata A'yuna, M. Pd., Kons Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi :
- Nama : Ida Herlina
NIM : 160213061
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 November 2020
An. Rektor
Dekan



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PIDIE**

Jalan Syiah Kuala No 5. Kota Sigli Kode Pos 24114
Telp. (0653) 21012 – 21307; Faxmili (0653) 21012

Nomor : B- 1016/Kk.01.05/4/PP.07/3/2021
Lamp : -
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Sigli, 19 Maret 2021

Kepada :
Yth. Kepala MAN 2
Kabupaten Pidie

Dengan Hormat,
Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama	: Ida Herlina
NPM	: 160213061
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Prodi	: Bimbingan Konseling
Semester	: X
Tempat Tinggal/Alamat	: Jln. Meulagu Ir.Tgk. Zaini Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Berdasarkan Surat Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor B-3007/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2021 Tanggal 09 Maret 2021 Perihal melakukan Penelitian dan Pengumpulan Data dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul:

Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie

Demikian atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Kepala Seksi Pendidikan Madrasah



Tembusan :
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : BJ/2/Ma.01.05.2/PP.006/03/2021

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Pidie dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ida Herlina
NIM : 160213061
Prodi : Bimbingan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Semester : X
Alamat : Teupin Raya, Kec. Glumpang Tiga, Kab. Pidie

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan Penelitian Ilmiah pada MAN 2 Kabupaten Pidie Tanggal 22 s/d 30 Maret 2021. Dalam Rangka Menyelesaikan Penyusunan Skripsi Dengan Judul. ***" Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa di MAN 2 Pidie "***

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk di pergunakan seperlunya.

Beureunuen, 31 Maret 2021

Kepala

Junaidi



HASIL JUDGMENT INSTRUMEN

Instrumen : Perilaku Agresif

Nama : Ida Herlina

Nim : 160213061

PERTIMBANGAN	SARAN/ REKOMENDASI/ REVISI
Bahasa	Baik
Konstruk	Sudah sesuai DO
Isi	Baik

Banda Aceh, 15 Februari 2021
Pembimbing Instrumen



Wanty Khaira, M. Ed
NIP. 197606132014112002

HASIL JUDGMENT INSTRUMEN

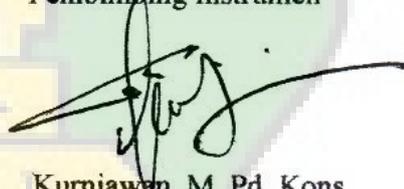
Instrumen : Perilaku Agresif

Nama : Ida Herlina

Nim : 160213061

PERTIMBANGAN	SARAN/ REKOMENDASI/ REVISI
Bahasa	Diperbaiki sesikit to salah & tandai
Konstruk	Sudah Sesuai to kisi-kisi
Isi	Sudah Sesuai to tujuan

Banda Aceh, 16 Februari 2021
Pembimbing Instrumen



Kurniawan, M. Pd. Kons
NIP. 198003022005011002

Skor r tabel dan r hitung Hasil Uji Validitas Butir Item

No Pernyataan	R tabel	R hitung	Kesimpulan	Keterangan
1	0,339	0,720	Valid	Dipakai
2	0,339	0,619	Valid	Dipakai
3	0,339	0,712	Valid	Dipakai
4	0,339	0,548	Valid	Dipakai
5	0,339	0,148	Invalid	Dibuang
6	0,339	0,655	Valid	Dipakai
7	0,339	0,056	Invalid	Dibuang
8	0,339	0,647	Valid	Dipakai
9	0,339	0,662	Valid	Dipakai
10	0,339	0,664	Valid	Dipakai
11	0,339	0,706	Valid	Dipakai
12	0,339	0,671	Valid	Dipakai
13	0,339	0,619	Valid	Dipakai
14	0,339	0,712	Valid	Dipakai
15	0,339	0,664	Valid	Dipakai
16	0,339	0,734	Valid	Dipakai
17	0,339	0,514	Valid	Dipakai
18	0,339	0,039	Invalid	Dibuang
19	0,339	0,434	Valid	Dipakai
20	0,339	0,112	Invalid	Dibuang
21	0,339	0,619	Valid	Dipakai
22	0,339	0,268	Invalid	Dibuang
23	0,339	0,209	Invalid	Dibuang
24	0,339	0,009	Invalid	Dibuang
25	0,339	0,493	Valid	Dipakai
26	0,339	0,221	Invalid	Dibuang

No Pernyataan	R tabel	R hitung	Kesimpulan	Keterangan
27	0,339	0,611	Valid	Dipakai
28	0,339	0,561	Valid	Dipakai
29	0,339	0,039	Invalid	Dibuang
30	0,339	0,506	Valid	Dipakai
31	0,339	0,520	Valid	Dipakai
32	0,339	0,043	Invalid	Dibuang
33	0,339	0,399	Valid	Dipakai
34	0,339	0,405	Valid	Dipakai
35	0,339	0,734	Valid	Dipakai
36	0,339	0,649	Valid	Dipakai
37	0,339	0,043	Invalid	Dibuang
38	0,339	0,706	Valid	Dipakai
39	0,339	0,052	Invalid	Dibuang
40	0,339	0,671	Valid	Dipakai
41	0,339	0,687	Valid	Dipakai
42	0,339	0,022	Invalid	Dibuang
43	0,339	0,524	Valid	Dipakai
44	0,339	0,595	Valid	Dipakai

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,38990097
	Absolute	,185
Most Extreme Differences	Positive	,109
	Negative	-,185
Kolmogorov-Smirnov Z		,454
Asymp. Sig. (2-tailed)		,986

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	89,6667	6	2,16025	,88192
	posttest	54,8333	6	8,79583	3,59088

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	6	,923	,009

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	34,83333	6,85322	2,79782	27,64132	42,02535	12,450	5	,000

Test of Homogeneity of Variances

PERILAKU AGRESIF SISWA

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,072	1	39	,790

ANOVA

PERILAKU AGRESIF SISWA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3,717	1	3,717	,019	,892
Within Groups	7781,502	39	199,526		
Total	7785,220	40			



BUTIR INSTRUMEN PERILAKU AGRESIF

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	+/-
Perilaku Agresif	Fisik	Memukul	1. Saya memukul teman yang mengejek saya	-
			2. Saya membalas teman yang memukul saya	-
			3. Saya langsung memukul jika ada yang mengganggu saya	-
			4. Saya akan memukul teman jika pendapat saya tidak diterima	-
			5. Saya membantu teman yang kena pukul	+
			6. Saya meleraikan teman yang berkelahi	+
		Meludah	7. Saya sengaja meludah ketika teman sedang makan di kantin	-
			8. Saya meludahi pemberian yang tidak saya sukai	-
			9. Ketika marah saya meludahi orang	-
			10. Meludah saat teman memberikan nasehat bukan sikap yang baik	+
			11. Saya tidak pernah meludah sembarangan	+
			12. Saya menahan diri untuk tidak meludahi orang yang berbuat jahat terhadap saya	+
		Menendang	13. Saya menendang barang-barang ketika marah	-
			14. Saya sengaja menendang bola agar mengenai teman	-
			15. Saya membalas ejekan teman dengan menendang benda disekeliling saya	-
			16. Saya menendang fasilitas sekolah, jika ada guru yang tidak disukai	-
			17. Menendang meja bukan cara yang baik untuk mendinginkan suasana gaduh	+
			18. Saya mengontrol diri agar tidak menendang ketika marah	+
		Mendorong	19. Saya mendorong teman agar terjatuh saat upacara	-
			20. Saya mendorong-dorong saat ikut antrian	-

			21. Saya marah saat teman mendorong kursi	-
			22. Apabila ada yang mendorong saya sampai terjatuh, saya tidak membalasnya	+
	Verbal	Mengancam	23. Mengancam teman bukan cara yang benar dalam menyelesaikan masalah	+
			24. Saya mengancam teman-teman yang menggunjing saya	-
			25. Saya memaksa teman agar mau berkawan dengan saya	-
			26. Jika kemauan saya tidak di ikuti maka saya akan mengancamnya	-
			27. Saya mengancam teman jika tidak memberitahu jawaban tugas yang diberikan guru	-
			28. Saya mengancam teman untuk tidak mengatakan bahwa saya yang melakukan kesalahan	-
			29. Saya tidak membalas teman yang menghina saya	+
		Menghina	30. Saya tidak suka menghina kawan yang nilai rendah	+
			31. Saya memilih pergi ketika ada yang menghina saya	+
			32. Saya menertawakan teman yang sepatunya robek	-
			33. Saya mengejek teman yang tidak setara dengan saya	-
			34. Saya memanggil teman dengan istilah-istilah yang kasar	-
			35. Memaki orang lain hanya membuang waktu saja	+
		Memaki	36. Saya tidak memaki teman yang menyakiti saya	+
			37. Marah dengan mengeluarkan kata kasar membuat saya merasa hebat	-
			38. Saya berteriak dan berkata kasar ketika pendapat saya tidak didengarkan	-
			39. Membicarakan keburukan orang lain bukan sikap yang baik	+
			Mengumpat	

		40. Saya tidak senang mendengar teman yang menjelekkkan orang lain	+
		41. Saya membicarakan kejelekan teman kepada orang lain	-
		42. Saya senang menciptakan topik gosip	-
		43. Saya suka membicarakan teman yang sok pintar di dalam kelas	-
		44. Saya suka menyebarkan hoax tentang orang lain	-



KISI-KISI INSTRUMEN PERILAKU AGRESIF

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Total
			+	-	
Perilaku Agresif	Fisik	Memukul, Meludah, Menendang, Mendorong	5, 6, 10, 11, 12, 17, 18, 22	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21	22
	Verbal	Mengancam, Menghina, Memaki, Mengumpat	23, 29, 30, 31, 35, 36, 39, 40	24, 25, 26, 27, 28, 32, 33, 34, 37, 38, 41, 42, 43, 44	22
Jumlah Total Keseluruhan					44

Instrumen Perilaku Agresif Siswa

Nama :

Kelas :

Hari/tanggal :

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang disetujui jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (sesuai dengan apa yang dialami atau dirasakan oleh masing-masing siswa).

KETERANGAN

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya membantu teman yang kena pukul				
2	Saya meleraikan teman yang berkelahi				
3	Meludah saat teman memberikan nasehat bukan sikap yang baik				
4	Saya tidak pernah meludah sembarangan				
5	Saya tidak senang mendengar teman yang menjelekkan orang lain				
6	Menendang meja bukan cara yang baik untuk mendinginkan suasana gaduh				
7	Membicarakan keburukan orang lain bukan sikap yang baik				
8	Apabila ada yang mendorong saya sampai terjatuh, saya tidak membalasnya				
9	Mengancam teman bukan cara yang benar dalam menyelesaikan masalah				
10	Saya tidak membalas teman yang menghina saya				
11	Saya tidak suka menghina kawan yang nilai rendah				
12	Saya memilih pergi ketika ada yang menghina saya				
13	Memaki orang lain hanya membuang waktu saja				
14	Saya tidak memaki teman yang menyakitinya				
15	Saya memukul teman yang mengejek				

	saya				
16	Saya langsung memukul jika ada yang mengganggu saya				
17	Saya sengaja meludah ketika teman sedang makan di kantin				
18	Saya sengaja menendang bola agar mengenai teman				
19	Saya menendang fasilitas sekolah, jika ada guru yang tidak di sukai				
20	Saya mendorong teman agar terjatuh saat upacara				
21	Saya marah saat teman mendorong kursi				
22	Saya mengancam teman-teman yang menggunjing saya				
23	Jika kemauan saya tidak di ikuti maka saya akan mengancamnya				
24	Saya mengancam teman jika tidak memberitahu jawaban tugas yang diberikan guru				
25	Saya mengancam teman untuk tidak mengatakan bahwa saya yang melakukan kesalahan				
26	Saya menertawakan teman yang sepatunya robek				
27	Saya memanggil teman dengan istilah-istilah yang kasar				
28	Saya berteriak dan berkata kasar ketika pendapat saya tidak didengarkan				
29	Saya membicarakan kejelekan teman kepada orang lain				
30	Saya suka membicarakan teman yang sok pintar di dalam kelas				
31	Saya suka menyebarkan hoax tentang orang lain				

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021
(TREATMENT I)**

A	Komponen Layanan	Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan pengembangan
D	Tujuan	Mengurangi Perilaku Agresif siswa
E	Topik	Perilaku Agresif Siswa
F	Sasaran Layanan	Siswa kelas XI MAN 2 Pidie yang mempunyai perilaku agresif tinggi
G	Metode dan Teknik	Konseling Kelompok
H	Waktu	1 x 45 menit
I	Media/Alat	Diskusi/Tanya Jawab
J	Tanggal Pelaksanaan	Hari Selasa 23 Maret 2021
K	Tempat pelaksanaan	Ruang Kelas
L	Uraian Kegiatan	
	1	Tahap Awal
	a	Pembentukan kelompok (penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok) <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam dan berdoa 2. Menanyakan kabar dan memberikan ucapan terima kasih sudah hadir dalam kegiatan konseling kelompok. 3. Membangun hubungan baik dengan siswa 4. Mengarahkan siswa memperkenalkan diri dengan menggunakan rantai nama 5. Menanyakan kesiapan kepada siswa. 6. Memberikan <i>ice breaking</i>

	b	Pernyataan tujuan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar siswa tidak memiliki sikap agresif 2. Agar siswa mampu berinteraksi yang baik terhadap orang lain. 3. Agar siswa memiliki ketegasan terhadap dirinya
	c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membentuk kelompok dengan jumlah siswa 6 orang menjelaskan tahap awal sampai akhir 2. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dari tahap awal sampai tahap akhir.
	2	Tahap Peralihan (Transisi)		
	a	Guru BK/Konselor menanyakan kembali hal yang belum dimengerti (<i>Storming</i>)	1	Menanyakan kepada siswa tentang kesiapan melaksanakan konseling kelompok
			2	Guru Bk menanyakan kembali hal yang belum dipahami
			3	Guru BK menjelaskan tentang perilaku agresif di dalam konseling kelompok
	b	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen dalam kegiatan (<i>Norming</i>)	1	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas
			2	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
	2	Tahap Inti/Kerja		

	<p>a Eksperientasi (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan konseling kelompok 2. Siswa mengamati dan mendengarkan pendapat teman yang lain 3. Guru BK mengatur dan memastikan keselarasan jalannya konseling kelompok agar tidak keluar dari topik permasalahan 4. Guru Bk memberikan dorongan dan penguatan. 				
	<p>b Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan konseling)</p>	<table border="1"> <tr> <td data-bbox="772 801 826 1294">1</td> <td data-bbox="826 801 1418 1294"> <p>Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)</p> </td> </tr> <tr> <td data-bbox="772 1294 826 1624">2</td> <td data-bbox="826 1294 1418 1624"> <p>Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)</p> </td> </tr> </table>	1	<p>Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)</p>	2	<p>Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)</p>
1	<p>Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)</p>					
2	<p>Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)</p>					

			3	Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?
		3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)	
		Menutup kegiatan dan tindak lanjut	1	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			2	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
			3	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M	Evaluasi			
	1	Evaluasi Proses	1	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.

		2	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
		3	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	A	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam konseling kelompok
		B	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah konseling kelompok.

Banda Aceh 23 Maret 2021

Peneliti

Ida Herlina



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021
(TREATMENT II)**

A	Komponen Layanan	Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengembangan
D	Tujuan	Mengurangi Perilaku Agresif Siswa
E	Topik	Perilaku Agresif Verbal
F	Sasaran Layanan	Siswa kelas XI MAN 2 Pidie yang mempunyai perilaku agresif tinggi
G	Metode dan Teknik	Konseling Kelompok
H	Waktu	1 x 45 menit
I	Media/Alat	Diskusi/Tanya Jawab
J	Tanggal Pelaksanaan	Hari Kamis, 25 Maret 2021
K	Tempat pelaksanaan	Ruangan Kelas
L	Uraian Kegiatan	
	1 Tahap Awal	
	a Pembentukan kelompok (penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam dan berdoa 2. Menanyakan kabar dan memberikan ucapan terima kasih sudah hadir dalam kegiatan konseling kelompok. 3. Membangun hubungan baik dengan siswa 4. Mengarahkan siswa memperkenalkan diri dengan menggunakan rantai nama 5. Menanyakan kesiapan kepada siswa. 6. Memberikan <i>ice breaking</i>

	b	Pernyataan tujuan		<p>4. Agar siswa tidak memiliki perilaku agresif verbal</p> <p>5. Agar siswa mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain.</p> <p>6. Agar siswa memiliki ketegasan terhadap dirinya.</p>
	c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)		<p>3. Guru BK membentuk kelompok dengan jumlah siswa 6 orang menjelaskan tahap awal sampai akhir</p> <p>4. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dari tahap awal sampai tahap akhir.</p>
	2	Tahap Peralihan (Transisi)		
	a	Guru BK/Konselor menanyakan kembali hal yang belum dimengerti (<i>Storming</i>)	1	Menanyakan kepada siswa tentang kesiapan melaksanakan konseling kelompok
	2		Guru Bk menanyakan kembali hal yang belum dipahami	
	3		Guru BK menjelaskan tentang perilaku agresif verbal yang akan dibahas dalam konseling kelompok	
	b	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen dalam kegiatan (<i>Norming</i>)	1	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas
	2		Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja	
	2	Tahap Inti/Kerja		

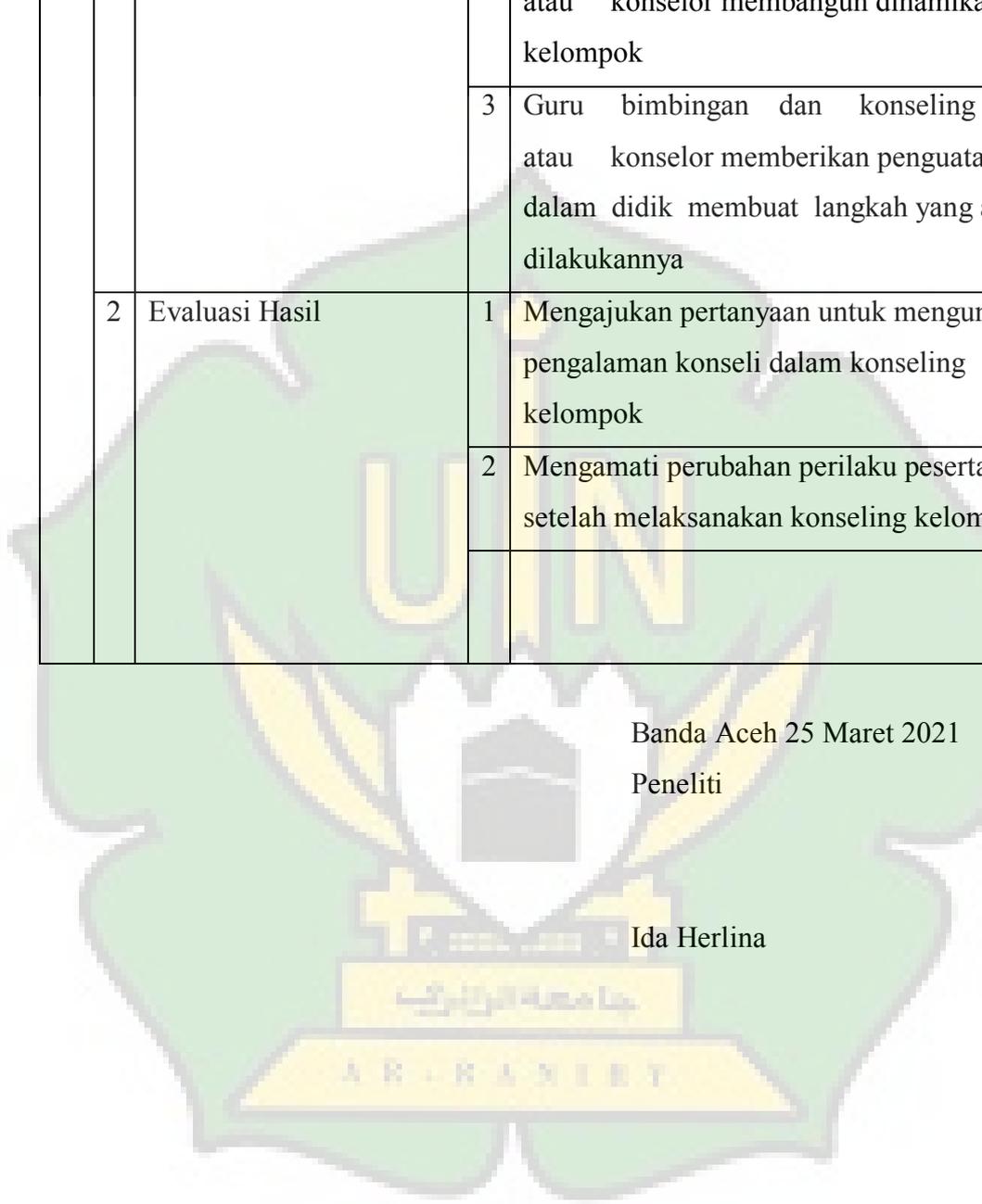
	<p>a Eksperientasi (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melaksanakan konseling kelompok yang telah disiapkan 2. Siswa mengamati dan mengeluarkan pendapat 3. Guru BK mengatur dan memastikan keselarasan jalannya konseling kelompok agar tidak keluar dari topik permasalahan 4. Guru Bk memberikan dorongan dan penguatan.
	<p>b Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan konseling)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1 Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan) 2 Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)

			3	<p>Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>).</p> <p>Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
			3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)
		Menutup kegiatan dan tindak lanjut	1	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			2	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
			3	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M		Evaluasi		
	1	Evaluasi Proses	1	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.

		2	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
		3	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	1	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam konseling kelompok
		2	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah melaksanakan konseling kelompok.

Banda Aceh 25 Maret 2021
Peneliti

Ida Herlina



**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
KONSELING KELOMPOK
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021
(TREATMENT III)**

A	Komponen Layanan	Dasar
B	Bidang Layanan	Pribadi Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman dan pengembangan
D	Tujuan	Mengurangi Perilaku Agresif Siswa
E	Topik	Perilaku Agresif Fisik
F	Sasaran Layanan	Siswa kelas XI MAN 2 Pidie yang mempunyai perilaku agresif tinggi
G	Metode dan Teknik	Konseling Kelompok
H	Waktu	1 x 45 menit
I	Media/Alat	Diskusi/Tanya Jawab
J	Tanggal Pelaksanaan	Hari Sabtu, 27 Maret 2021
K	Tempat pelaksanaan	Ruangan Kelas
L	Uraian Kegiatan	
	1	Tahap Awal
	a	Pembentukan kelompok (penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan kelompok) <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan salam dan berdoa 2. Menanyakan kabar dan memberikan ucapan terima kasih sudah hadir dalam kegiatan konseling kelompok. 3. Membangun hubungan baik dengan siswa 4. Mengarahkan siswa memperkenalkan diri dengan menggunakan rantai nama 5. Menanyakan kesiapan kepada siswa. 6. Memberikan <i>ice breaking</i>

	b	Pernyataan tujuan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar siswa tidak memiliki perilaku agresif fisik 2. Agar siswa mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain. 3. Agar siswa memiliki ketegasan terhadap dirinya
	c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru BK membentuk kelompok dengan jumlah siswa 6 orang menjelaskan tahap awal sampai akhir 2. Menjelaskan tata cara pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dari tahap awal sampai tahap akhir.
	2	Tahap Peralihan (Transisi)		
	a	Guru BK/Konselor menanyakan kembali hal yang belum dimengerti (<i>Storming</i>)	1	Menanyakan kepada siswa tentang kesiapan melaksanakan konseling kelompok
			2	Guru Bk menanyakan kembali hal yang belum dipahami
			3	Guru BK menjelaskan tentang perilaku agresif fisik yang akan dibahas di dalam konseling kelompok
	b	Guru BK/Konselor menyiapkan siswa untuk melakukan komitmen dalam kegiatan (<i>Norming</i>)	1	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas
			2	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
	2	Tahap Inti/Kerja		

	<p>a Eksperientasi (proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melaksanakan konseling kelompok yang telah disiapkan 2. Siswa mengamati dan saling mengeluarkan pendapat 3. Guru BK mengatur dan memastikan keselarasan jalannya konseling kelompok agar tidak keluar dari topik permasalahan 4. Guru Bk memberikan dorongan dan penguatan.
	<p>b Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1 Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan (<i>What Happened</i>). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan) 2 Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya (<i>so what</i>)

			3	<p>Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya (<i>Plan</i>). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah (<i>Now What</i>). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?</p>
			3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)
		Menutup kegiatan dan tindak lanjut	1	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
			2	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
			3	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik (<i>Framming</i>)
M		Evaluasi		
	1	Evaluasi Proses	1	Guru bimbingan dan konseling atau konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.

		2	Guru bimbingan dan konseling atau konselor membangun dinamika kelompok
		3	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	1	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam konseling kelompok
		2	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.

Banda Aceh 27 Maret 2021

Peneliti

Ida Herlina





Pembagian Angket Pre-Test

Kegiatan Penelitian

